

G E M A

GERAKAN MEMBACA ALKITAB

TAHAP VIII NO.10 = Juli—Agustus

Rut / 1 Samuel / 1-2 Tesalonika

Renungan Pendidikan

Renungan Tanggung Jawab Warga Negara

DAFTAR ISI

Redaksi	3
Ketaatan pada Yang Berdaulat	4
Renungan Tanggal 1-4 Juli 2020	6
Allah Masih Bekerja	10
Renungan Tanggal 5-14 Juli 2020	11
Manusia dan Pendidikan	21
Renungan Tanggal 15 Juli - 20 Agustus 2020	22
Merintis dan Membangun Jemaat	60
Renungan Tanggal 21-31 Agustus 2020	61
Daftar Gereja Sinode GKY	73



**SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS**

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,
Pdt. Petroes Soeryo,
GI Michele Turalaki,
GI Wirawaty Yaputri,
GI Purnama



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur)
atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download)
atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android &
IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store
(pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Tak ada seorang pun yang menyangka bahwa umat manusia di seluruh dunia akan memasuki suatu keadaan yang sama sekali berbeda dengan kondisi sebelumnya. Sistem nilai dalam hidup kita seharusnya tidak berubah karena kita menyembah Allah yang sama yang tidak berubah. Akan tetapi, cara kita mengungkapkan nilai-nilai itu harus diubah. Fokus ibadah di gereja harus diseimbangkan dengan ibadah di rumah—dalam keluarga—dan ibadah pribadi. Walaupun kita mulai beribadah di gereja lagi, kita tetap harus beribadah sebagai keluarga-keluarga Kristen yang berkata seperti Yosua, “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!” (Yosua 24:15). Persekutuan Kristen yang merupakan suatu nilai penting dalam kekristenan tidak bisa lagi diungkapkan dengan bersalaman atau acara kebersamaan, tetapi harus diungkapkan dengan cara yang lebih mendasar, yaitu saling memperhatikan—memakai telepon atau media sosial—serta saling menolong.

Pada GeMA edisi ini, kita akan bersama-sama merenungkan kitab Rut, 1 Samuel, dan 1-2 Tesalonika, serta memikirkan masalah pendidikan dan tanggung jawab kita sebagai warga negara. Kitab Rut menggambarkan situasi yang amat sulit pada masa lampau, yaitu kelaparan menjelang masa akhir kepemimpinan para hakim di Israel. Dalam situasi krisis, Naomi kehilangan suami dan kedua anak laki-laknya. Akan tetapi, Tuhan memelihara hidupnya melalui Rut—seorang menantu bangsa asing, yaitu bangsa Moab—yang akhirnya masuk dalam silsilah Tuhan Yesus. Kitab 1 Samuel mengingatkan bahwa Allah tidak tinggal diam saat umat-Nya menghadapi krisis kepemimpinan yang terjadi pada masa kepemimpinan para hakim Israel. Surat 1-2 Tesalonika merupakan surat Rasul Paulus yang berisi pembinaan terhadap jemaat Tesalonika, sebuah jemaat teladan yang dibangun dan bertumbuh di tengah penganiayaan. Delapan renungan khusus tentang pendidikan yang disajikan dalam edisi ini mengajak kita berpikir ulang tentang konsep pendidikan yang sesuai dengan maksud Allah. Empat renungan khusus tentang tanggung jawab kita sebagai warga negara kita renungkan saat kita bersama-sama merayakan HUT kemerdekaan RI. Kami berharap bahwa GeMA edisi ini menjadi berkat bagi seluruh pembaca serta menjadi sumber kekuatan dan memberi inspirasi dalam menghadapi era kenormalan yang baru ini.

| KETAATAN PADA YANG BERDAULAT |

Di tengah kondisi hidup yang sulit seperti sekarang ini, sangat tepat bagi kita untuk mempelajari kitab Rut. Tidak seperti kebanyakan kitab Perjanjian Lama lainnya yang mencatat berdasarkan perspektif keimaman, politik maupun militer, kitab Rut ditulis dalam konteks kehidupan dan perjuangan hidup perempuan sederhana di sebuah kota kecil di masa yang sulit. Saat itu, bangsa Israel belum dipimpin oleh seorang raja. Setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri (Hakim-hakim 21:25). Akan tetapi, justru dalam kesederhanaan inilah tergaung sebuah pesan yang kuat bagi mereka yang biasanya berpikir bahwa sejarah ditentukan oleh mereka yang kaya dan berkuasa. Kisah kerajaan Allah dirangkai oleh Allah sendiri, dan Allah bisa memakai siapa saja untuk menggenapi rancangan-Nya. Di masa sebelumnya, Allah memakai para hakim untuk menjadi pemimpin bangsa Israel. Saat Allah hendak memunculkan seorang raja yang besar, yakni Daud, Allah memilih jalur keturunannya melalui seorang janda miskin yang berusaha untuk menaati Allah dalam kehidupannya sehari-hari. Hal yang serupa terjadi beberapa abad kemudian, saat Allah mendemonstrasikan rancangan-Nya yang mulia melalui palungan yang hina di kota yang sama, yakni kota Betlehem. Melalui kitab Rut, kita akan melihat bahwa Allah bisa memakai instrumen yang sederhana untuk memenuhi rancangan-Nya yang mulia itu. Ada beberapa pesan penting yang disampaikan dalam keempat pasal kitab Rut ini:

Pertama, kemurahan hati dan kebaikan. Kemurahan hati dan kebaikan yang ditunjukkan Rut terhadap Naomi, maupun para pekerja Boas dan Boas sendiri terhadap Rut, adalah gambaran dari karakter Allah sendiri yang memiliki kemurahan hati dan kebaikan kepada umat-Nya. Allah memberikan hukum-hukum-Nya dengan tujuan supaya umat-Nya belajar untuk saling mengasihi dan bermurah hati satu sama lain, termasuk kepada para janda, yatim piatu dan orang asing. Itulah sebabnya, Allah melindungi dan mengasihi orang-orang yang menunjukkan karakter ilahi.

Kedua, penebusan. Dalam kitab Rut, kata “tebus”, “menebus”, dan “penebus” muncul sebanyak 23 kali. Banyaknya penyebutan itu menunjukkan pentingnya kata tersebut dalam kitab Rut. Kitab ini menjelaskan dua hukum yang berasal dari hukum Taurat, yang menyatu dalam tindakan Boas, yakni menebus milik pusaka dari kerabatnya—yakni Elimelek—dan mengambil Rut sebagai istrinya untuk meneruskan nama dari kerabatnya. Sesungguhnya, tindakan Boas ini merupakan gambaran dari apa yang dilakukan Allah bagi

manusia berdosa. Allah tidak hanya menciptakan dan memelihara kita. Lebih dari itu, Ia menebus kita semua sehingga keselamatan menjadi bagian kita.

Ketiga, rencana keselamatan Allah yang universal. Dalam rancangan keselamatan-Nya, Allah menghendaki agar semua bangsa mendapat bagian di dalamnya. Keuniversalan ini tampak melalui tokoh Rut, seorang perempuan Moab yang menurunkan raja terbesar di Israel, yakni Daud (4:17, 22), dan pada akhirnya masuk dalam daftar silsilah Yesus Kristus, Sang Mesias bagi seluruh dunia (Matius 1:1, 5-6). Fakta tersebut menunjukkan adanya rancangan Allah yang melampaui batasan suku, bangsa, bahkan perbedaan apa pun juga. Ia tidak hanya memasukkan orang non-Yahudi dalam keselamatan-Nya, tetapi juga memakai orang non-Yahudi sebagai instrumen dalam kisah penebusan-Nya. Kitab Rut ini seharusnya menjadi obat bagi kecenderungan pengeksklusifan apa pun.

Pada akhirnya, tema utama kitab Rut adalah kedaulatan Allah atas berbagai situasi hidup, termasuk penderitaan, kekurangan dan keputusan, sebagaimana Ia merangkaikan setiap detail kecil, misalnya pertemuan Rut dan Boas di sebuah ladang yang terlihat sebagai sebuah kebetulan. Kitab Rut ini hampir tidak pernah menyebutkan secara spesifik campur tangan Allah di balik setiap peristiwa. Akan tetapi, sesungguhnya, Dia-lah yang merancang segala sesuatu dari balik layar untuk mendatangkan kebaikan bagi setiap orang yang mengasihi Dia, yaitu mereka yang terpenggil sesuai dengan rencana Allah (Roma 8:28). Dalam kedaulatan-Nya itulah, Allah menghendaki supaya kita belajar untuk tetap taat pada pimpinan-Nya serta percaya pada kedaulatan dan rancangan-Nya yang indah. [MT]

Apa yang akan Anda lakukan bila Anda menghadapi kondisi yang tidak pasti? Umumnya, setiap orang akan berusaha mencari peluang dan jaminan untuk mendapatkan kepastian, bukan? Akan tetapi, ada respons berbeda dalam Rut pasal 1.

Pertama, respons Elimelekh dan Naomi. Bangsa Israel—yang saat itu dipimpin oleh para hakim—hidup berdasarkan filosofi “setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (Hakim-hakim 21:25). Allah mendisiplin umat-Nya dengan mengizinkan terjadinya bencana kelaparan, termasuk di Betlehem—yang artinya “rumah roti”. Ironisnya, Kelaparan ini mendorong Elimelekh—artinya “Allah adalah raja”—untuk pergi meninggalkan Tanah Perjanjian guna mencari jaminan di Tanah Moab—tempat yang tidak takut akan Allah. Anak-anak lelakinya menikahi wanita-wanita Moab. Apakah keputusan Elimelekh untuk pindah membuat hidup mereka menjadi lebih baik? Ternyata tidak! Yang sangat menyedihkan, para pria di keluarga itu semuanya meninggal di Moab. Yang tersisa hanya Naomi—janda di tanah asing tanpa pria pelindung—bersama dua menantu wanita keturunan Moab—yaitu Orpa dan Rut. Satu-satunya harapan bagi Naomi adalah kembali ke bangsanya sendiri karena ia mendengar bahwa Tuhan telah memperhatikan umat-Nya dan memulihkan Israel dari bencana kelaparan (1:6). Naomi pulang kepada bangsanya dengan kesimpulan bahwa “Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku.” Ia bukan lagi Naomi—artinya “indah, kesukaan”—melainkan Mara—artinya “pahit” (1:20-21).

Kedua, respons Rut, sang menantu yang berasal dari Moab. Rut memilih mengikuti Naomi ke Israel, yang justru menjadi tanah asing baginya, dengan sebuah pengakuan, “bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku” (1:16). Jika Elimelekh dan Naomi hanya memusatkan perhatian pada kesulitan hidup yang mereka hadapi saat itu tanpa mempertimbangkan faktor kedaulatan dan rencana Allah, Rut justru menjalani ketidakpastian dengan pengakuan akan Allah yang hidup.

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda tetap teguh beriman saat Anda menghadapi ketidakpastian? Masihkah Anda berpegang pada janji-janji Allah saat Anda menjalani hidup yang penuh lika-liku? Percayakah Anda bahwa rancangan Allah itu selalu baik? [MT]

Ketika pemerintah Indonesia mengumumkan pasien pertama di Indonesia yang positif Covid-19 pada awal bulan Maret 2020, terjadilah fenomena *panic buying* (rebutan belanja), khususnya di wilayah Jakarta. Rasa takut berkekurangan memicu orang untuk lebih memikirkan diri sendiri dibandingkan memikirkan kepentingan orang banyak. Akan tetapi, apakah sikap egois membuat keadaan lebih baik?

Komitmen Rut, seorang janda keturunan Moab, untuk mengikuti Naomi sebagai orang asing di Israel menuntut harga mahal. Karena Naomi sudah tua, Rut-lah yang bekerja, dan hal ini tidak mudah. Tidak ada orang yang akan melindungi dia, apalagi dia seorang perempuan asing di antara kaum Israel. Akan tetapi, dengan tulus, Rut bertekad untuk memelihara Naomi dengan bekerja sebagai pemungut bulir-bulir jelai yang terjatuh di tanah (2:2-3). Tanpa disengaja, Rut bekerja di ladang milik Boas yang merupakan kaum keluarga Elimelekh. Di sana, ia mengalami kemurahan hati para pekerja Boas yang mempraktikkan perintah Allah untuk sengaja menyisakan bulir-bulir gandum (Ulangan 24:19-22). Tidak hanya itu, Rut bertemu dengan Boas yang memerintahkan para pekerjanya untuk sengaja menyisakan berkas-berkas gandum bagi Rut serta melarang mereka berlaku kasar terhadap Rut. Boas telah mendengar kabar tentang kebaikan dan kesetiaan Rut terhadap Naomi, dan Boas memuji Rut (Rut 2:11-12).

Yang disampaikan Boas di 2:12 adalah kenyataan hidup: Allah memperhatikan setiap orang, dan setiap orang diberi upah menurut perbuatan masing-masing. Rut 2 ini menyoroti karakter Allah seperti yang ditunjukkan oleh Rut kepada Naomi, serta oleh para pekerja dan Boas kepada Rut, yaitu belas kasihan dan kemurahan hati. Di balik belas kasihan dan kemurahan hati para pekerja dan Boas terhadap Rut, sesungguhnya ada pemeliharaan dan rancangan Allah, khususnya bagi Rut yang tetap memperhatikan keberadaan Naomi, sekalipun Rut sendiri mengalami kesulitan hidup sebagai orang asing. Kisah ini mengingatkan kita semua bahwa sekalipun mengalami kesulitan hidup, belajarlah untuk tetap memercayai pemeliharaan dan rancangan Allah, dan tetaplah belajar memperhatikan dan bermurah hati terhadap sesama. "TUHAN kiranya membalas perbuatanmu itu, dan kepadamu kiranya dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh TUHAN, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau datang berlingung." (2:12) [MT]

Setiap orang membutuhkan perlindungan. Tidak mengherankan bila kita berusaha memiliki jaminan berupa asuransi atau tunjangan hari tua. Bayangkan bila Anda menempati posisi sebagai Naomi atau Rut. Dua janda miskin itu—salah satu di antaranya adalah orang asing—tinggal di antara bangsa Israel. Di zaman itu, pada umumnya, manusia hidup sesukanya sendiri. Para perempuan—apalagi janda—sangat membutuhkan perlindungan. Itulah yang berada di benak Naomi saat ia menganjurkan Rut untuk mencari tempat perlindungan supaya Rut bahagia (3:1). Bagi Naomi, sosok yang tepat menjadi pelindung Rut adalah Boas, mengingat kebaikan hatinya selama ini terhadap keluarga mereka dan bahwa Boas adalah kaum keluarga dari Elimelek.

Allah telah menetapkan hukum yang bertujuan melindungi milik pusaka umat-Nya supaya tidak jatuh ke tangan orang asing. Bila seseorang meninggal tanpa keturunan, saudara atau kerabat orang yang meninggal itu dapat meneruskan nama dan milik pusaka orang yang telah meninggal dengan menjadi penebus (lihat Ulangan 25:5-10). Inilah dasar permintaan Naomi terhadap Rut. Rut pun dengan patuh mengikuti saran Naomi (Rut 3:2-8).

Kepada Boas, Rut berkata, "Aku Rut, hambamu: kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini. . . ." (3:9) Boas, seorang kaum keluarga yang terhormat, ternyata merespons dengan baik. Ia berniat menjadi penebus bagi milik pusaka kaum keluarga Elimelek serta menikahi Rut. Kesediaan Boas membuat kehidupan Naomi dan Rut berubah drastis, bahkan menjadi solusi bagi seluruh penderitaan hidup Naomi dan Rut.

Sesungguhnya, kebutuhan Naomi dan Rut akan penebus merupakan gambaran nyata dari kebutuhan kita akan Penebus yang menyelamatkan dan melindungi kita. Dosa membuat kita mati secara rohani (Efesus 2:1). Akan tetapi, syukur kepada Allah, Kristus telah menjadi Penebus kita! Ia telah mati di atas kayu salib untuk menebus dosa kita (Efesus 1:7). Di salib itulah, kematian-Nya menghidupkan kita. Keterpisahan-Nya dengan Allah Bapa saat Dia berada di kayu salib telah mendamaikan kita dengan Allah. Penebusan-Nya membuat kita diangkat menjadi anak-anak Allah dan kita mendapat tempat di dalam keluarga Allah (Roma 8:16). Bersyukurlah! [MT]

Sekalipun Boas menyambut baik permintaan Rut (dan Naomi) untuk menebus mereka, ternyata ada kerabat lain yang lebih berhak menebus milik pusaka keluarga Elimelekh. Walaupun kesempatan menebus sekaligus merupakan kesempatan mengambil Rut sebagai istri, Boas tetap melaksanakan kewajibannya memberitahukan masalah itu kepada kerabat terdekat yang lebih berhak menebus. Dalam hidup kita, kadang-kadang kita menghadapi godaan untuk mendapat untung melalui jalan pintas yang bertentangan dengan hukum. Walaupun memiliki kesempatan mengambil jalan pintas, Boas tidak mau melakukannya. Sekalipun pada zaman itu banyak orang berbuat sesuka hati, Boas memilih untuk tunduk pada hukum (4:1-10). Ia mempersilakan kerabat yang lebih berhak untuk memutuskan apakah akan menebus milik pusaka keluarga Elimelekh dan mengambil Rut sebagai istri atau tidak. Ternyata kerabat terdekat itu mengurungkan niat untuk menebus (4:6,8), sehingga Boas-lah yang menebus milik pusaka keluarga Elimelekh, sekaligus mengambil Rut sebagai istri (4:9-13).

Pasal empat tidak hanya menunjukkan hasil ketaatan Boas pada kebenaran, tetapi juga memperlihatkan hasil ketaatan Naomi dan Rut. Naomi—yang semula meninggalkan Tanah Perjanjian bersama suaminya untuk mengejar kepastian hidup di tanah asing—akhirnya kembali dengan tangan kosong, dan belajar bergantung pada pemeliharaan Allah. Ternyata, Allah tidak membiarkan hidupnya pahit seperti yang dia tuduhkan (1:20-21). Para wanita yang menyaksikan kehidupan Naomi memuji Allah sebagai agen pemelihara kehidupan Naomi (4:14). Begitu pula dengan Rut. Sejak awal, Allah merancang keselamatan yang tidak hanya eksklusif bagi umat Israel, melainkan bagi seluruh bangsa. Ketaatan Rut dan kerinduannya mengenal Allah berbuah bukan hanya dengan keistimewaan menjadi leluhur Daud, seorang raja yang besar, melainkan ia juga masuk dalam silsilah Yesus Kristus, Mesias bagi seluruh umat manusia. Kitab Rut merupakan penghiburan bagi anak-anak Allah yang sedang melalui masa-masa sulit serta sedang belajar untuk percaya dan taat pada pemeliharaan dan rancangan Allah. Bagaimana dengan Anda? Maukah Anda belajar taat di tengah pilihan hidup yang menggoda? Maukah Anda belajar membiarkan pemeliharaan, kedaulatan dan rancangan Allah menjadi fokus utama hidup Anda? [MT]

| ALLAH MASIH BEKERJA |

Untuk memahami kitab Samuel, konteks sejarah kitab itu perlu diperhatikan dengan tepat. Dalam Alkitab kita, kitab Samuel terletak setelah kitab Rut. Namun, dalam Alkitab bahasa Ibrani, kitab Samuel diletakkan tepat setelah kitab Hakim-hakim. Bersama dengan kitab Yosua, Hakim-hakim, dan kitab Raja-raja, Kitab Samuel digolongkan dalam kumpulan kitab Nabi Mula-mula (*Former Prophets*). Konteks waktu dan penempatan kitab Samuel sangat penting. Kondisi bangsa Israel pada masa kitab Samuel tergambar dalam kitab sebelumnya, yaitu dalam Hakim-hakim 21:25, “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.” Mereka jahat dan hidup jauh dari Tuhan. Pada masa kitab Samuel, para imam—secara spesifik, anak-anak Imam Eli—berlaku korup dan melakukan berbagai macam kejahatan dan kedurjanaan (1 Samuel 2:12-17). Tabut Perjanjian diambil dari Kemah Suci di Silo dan dibawa ke medan perang, tetapi dirampas oleh orang Filistin (4:3-7:2). Bangsa Israel hidup menyembah ilah-ilah asing yaitu Baal dan Asytoret (7:3-4). Hakim-hakim tidak jujur dan menerima suap (8:1-3). Bangsa Israel berada pada masa kekelaman!

Mungkin muncul pertanyaan, “Mengapa Allah seakan-akan *membiarkan* orang Israel berbuat sekehendak hati mereka?” Mengapa Allah tidak berfirman atau memberi penglihatan kepada orang Israel (3:1b)? Kitab Samuel menunjukkan bahwa Allah tidak tinggal diam dan membiarkan umat-Nya berbuat sesuka hati karena Ia adalah Allah yang berdaulat, kudus, dan menguji hati manusia (16:7). Allah nampak diam dan tidak peduli, padahal sebenarnya Ia terus bekerja (lihat Yohanes 5:17). Ia bekerja dengan tangan yang tidak terlihat, namun tangan itu kuat dan berkuasa (1 Samuel 5:1-12).

Kitab Samuel mengajarkan bahwa pekerjaan Allah sering tidak terselami, namun semua yang dilakukan Allah itu baik dan benar. Ia tak pernah meninggalkan umat-Nya. Ia mendatangkan keselamatan bagi umat-Nya. Saat manusia terlena dalam dosa, Allah memperhitungkan orang yang hidup benar. Ia membangkitkan Samuel untuk membawa perubahan dan pertobatan. Allah mempersiapkan jalan keselamatan bagi manusia berdosa yang tidak mampu melepaskan diri dari belenggu dosa melalui penegakan takhta Daud dan keturunannya. Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk lahir melalui keturunan Daud. Kitab Samuel memberi pengharapan dan kekuatan bagi manusia yang memilih hidup taat kepada Allah di tengah dunia yang bengkok ini. Allah sedang bekerja untuk kebaikan kita! [WY]

05 JUL

MINGGU

Jangan Salah Menilai!

1 Samuel 1

Tuhan Yesus pernah mengingatkan para pendengar-Nya agar tidak menghakimi (bersikap sebagai hakim terhadap) orang lain (Matius 7:1-5). Kita perlu menyadari bahwa kita tidak sempurna dan kita juga bukan hakim yang adil. Penilaian dan penghakiman yang kita kenakan terhadap orang lain sering kali bersifat subjektif dan dapat dicemari oleh dosa kita sendiri. Contoh yang mungkin sudah pernah kita dengar misalnya adalah kisah seorang ibu yang mengatakan bahwa cucian tetangganya kotor. Setiap hari, ibu ini mengkritik mengapa tetangganya tidak mencuci pakaian sampai bersih. Ternyata, yang menjadi sumber masalah adalah bahwa kaca jendela rumah sang ibu itu sendiri yang kotor dan sudah lama tidak dibersihkan, sehingga ia selalu melihat bahwa cucian tetangganya tidak bersih.

Saat Hana datang berdoa ke Kemah Suci di Silo, Eli—yang pada waktu itu menjadi imam di sana—menyangka bahwa Hana mabuk (1:13), karena Hana terus-menerus berdoa di dalam hati dan hanya bibirnya yang bergerak. Mengapa sampai Eli—seorang imam yang melayani sekian lama di Kemah Suci—tidak dapat membedakan perempuan yang sedang berdoa dengan perempuan yang mabuk? Hal ini sangat aneh, sekaligus mengejutkan. Namun, jika kita memperhatikan kehidupan orang Israel saat itu, kita akan menemukan alasan mengapa Imam Eli dapat salah menilai Hana. Pada waktu itu, orang Israel hidup dalam kejahatan, kedurhakaan, dan pencemaran, bahkan anak-anak Imam Eli melakukan hal-hal yang buruk di area Kemah Suci. Mereka sering tidur dengan perempuan-perempuan yang berkumpul di depan pintu Kemah Pertemuan (2:22). Kemungkinan besar, pada masa itu, perempuan-perempuan mabuk dan dursila—artinya berkelakuan buruk atau jahat—sering datang ke Kemah Suci untuk menjumpai anak-anak Imam Eli. Tidak mengherankan bila Imam Eli menyangka bahwa Hana adalah salah satu dari perempuan-perempuan itu.

Eli salah menilai Hana karena ia tidak memperhatikan “balok” di depan matanya sendiri. Merupakan ironi bahwa kata “dursila” yang dipakai Hana, “Janganlah anggap hambamu ini seorang perempuan dursila; ...,” (1:16) dikenakan oleh penulis kitab Samuel untuk anak-anak imam Eli, “Adapun anak-anak lelaki Eli adalah orang-orang dursila...” (2:12). Berhati-hatilah saat menilai orang lain! Koreksilah diri Anda sebelum Anda mengoreksi orang lain! [WY]

Pernahkah Anda mendengar pepatah yang mengatakan, “Roda kehidupan itu terus berputar, tidak selamanya orang berada di atas dan tidak selamanya orang berada di bawah.” Pepatah ini mengajarkan bahwa ada kalanya, manusia berada pada posisi di atas, yaitu saat menduduki jabatan tinggi atau memiliki kekayaan yang berlimpah atau mengalami kejayaan dalam karir atau usaha. Akan tetapi, ada kalanya pula, manusia bisa berada pada posisi di bawah, yaitu saat mengalami kebangkrutan atau kemalangan yang membuat dia kehilangan segala sesuatu yang bisa dibanggakan. Pepatah di atas mengatakan bahwa roda kehidupan itu terus berputar, tidak berhenti: Orang yang berada di atas, suatu saat bisa berada di bawah. Orang yang berada di bawah, suatu ketika bisa berada di atas.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Hana mengungkapkan bahwa roda kehidupan kita ada di tangan Allah yang berdaulat. Keadaan di atas atau di bawah adalah terjadi seizin Tuhan. Allah sanggup membalikkan keadaan dengan mengangkat atau menurunkan seseorang. Doa syukur Hana merupakan kesaksian atas pengalamannya sendiri. Karena ia seorang wanita mandul, Hana sering diolok-olok dan direndahkan oleh Penina—madunya—dan mungkin juga oleh orang-orang lain. Ia berada di bawah. Sekalipun demikian, Hana memiliki Allah yang kudus, Gunung Batu yang kokoh (2:2). Allah itu kudus karena Ia adalah Sang Pencipta, bukan ciptaan. Allah itu kudus karena Ia sempurna secara moral. Ia melakukan segala sesuatu secara baik, benar, dan adil. Allah adalah Gunung Batu yang dapat diandalkan. Ia adalah tempat perlindungan dan pertolongan yang pasti. Walaupun berada dalam posisi di bawah, Hana dapat berdoa, dan Allah bersedia mengabulkan doa Hana. Allah membalikkan keadaan Hana. Pada waktu yang Ia tetapkan sendiri, Allah mengangkat atau menurunkan seseorang (2:5-8).

Dari doa Hana yang kita baca hari ini, kita diingatkan bahwa jika saat ini kita sedang berada di atas, kita harus tetap hidup dalam takut akan Tuhan, jangan sombong dan melupakan Tuhan (2:3). Jika saat ini kita berada di bawah, jangan takut atau berkecil hati. Teruslah berdoa dan nantikanlah pertolongan Tuhan. Pada waktu yang Ia tetapkan sendiri, Allah akan mengangkat orang-orang yang sungguh-sungguh memercayai Dia dan menantikan pertolongan-Nya! [WY]

Sebagai orang tua, Imam Eli mengabaikan tanggung jawab untuk mengajar anak-anaknya mengenal Tuhan. Alkitab menyebutkan bahwa “mereka (anak-anak Eli) tidak mengindahkan Tuhan” (2:12b). Kata kerja Ibrani—yang dalam Alkitab Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “mengindahkan”—diterjemahkan sebagai “mengetahui” dalam Alkitab Terjemahan Lama, dan diterjemahkan sebagai “mengenal” dalam Alkitab Terjemahan Literal. Anak-anak lelaki Imam Eli adalah orang-orang dursila yang tidak mengenal Tuhan. Karena tidak mengenal Tuhan, hati mereka tidak takut akan Tuhan. Mereka tidak segan melakukan kejahatan yang sangat tidak pantas dilakukan di area Kemah Pertemuan atau Kemah Suci, yaitu mengambil korban persembahan yang seharusnya menjadi milik Tuhan untuk dinikmati sendiri (2:13-16), bahkan mereka tidur dengan perempuan-perempuan yang berkumpul di Kemah Suci (2:22). Kebejatan mereka telah sampai pada titik yang membuat Tuhan hendak membinasakan mereka (2:25).

Perilaku kedua anak Imam Eli itu kontras bila dibandingkan dengan perilaku Samuel yang saat itu masih kecil. Walaupun Samuel adalah seorang pelayan yang masih kecil, ia memakai baju efod dari kain lenan (2:18) yang merupakan pakaian imam (lihat Keluaran 39:27-29). Samuel yang masih kecil bersikap selayaknya seorang pelayan Tuhan di rumah Allah, sedangkan anak-anak Imam Eli malah tidak bersikap semestinya. Tuhan tidak memandang seberapa besar atau seberapa terhormat pelayanan yang kita lakukan. Yang Tuhan tuntutan dari seorang pelayan Tuhan adalah hati yang sungguh-sungguh mengasihi Dia serta kesediaan untuk menaati kehendak-Nya.

Saat seorang anak masih kecil, setiap orang tua wajib membawa mereka mengenal Tuhan **secara pribadi**. Pengenalan akan Tuhan tidak begitu saja terjadi pada diri seorang anak sebagaimana setiap bakat perlu dilatih agar bisa berkembang. Anak-anak harus belajar mengenal Tuhan sedari kecil. Kewajiban memperkenalkan Tuhan kepada anak adalah tanggung jawab orang tua yang tak boleh diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah atau guru di sekolah Minggu. Guru hanya membantu. Usia Eli sudah lanjut sehingga sudah amat terlambat bila ia baru hendak mulai mengajar anak-anaknya mengenal Tuhan sesudah mereka dewasa! [WY]

Bagaimana respons Imam Eli saat mendengar firman Tuhan yang menubuatkan penghukuman terhadap keluarganya? Alkitab tidak mencatat respons Imam Eli. Pertobatan umumnya dicatat di dalam Alkitab—misalnya pertobatan Raja Daud—sehingga tampaknya, Imam Eli tidak bertobat dan tidak memohon belas kasihan Tuhan. Dalam riwayat Raja Daud, Tuhan mengutus Natan untuk menegur Daud—yang berbuat dosa dengan membuat Uria tewas dalam peperangan karena Daud ingin memperistri Batsyeba, istri Uria—dan Daud bertobat serta meminta ampun kepada Tuhan (2 Samuel 12). Pertobatan tidak serta merta membuat Tuhan menanggukuhkan hukuman, namun orang yang bertobat setelah mendengar firman Tuhan dapat memulai hidup baru. Bertobat berarti memberi kesempatan kepada diri sendiri untuk hidup lebih baik dan menjadi berkat. Orang yang tidak bertobat setelah mendengar firman Tuhan sedang mencelakai diri sendiri. Ia akan menerima hukuman dari Tuhan, dan kehilangan kesempatan untuk hidup berkenan di hadapan Tuhan.

Pada zaman Eli, Tuhan jarang berfirman, dan penglihatan pun tidak sering (3:1). Melalui firman Tuhan yang disampaikan melalui Samuel, mungkin Tuhan memberi kesempatan kepada Imam Eli dan anak-anaknya untuk bertobat dan memohon belas kasihan Tuhan. Namun, ternyata bahwa Imam Eli tidak bertobat karena ia lebih menghormati anak-anaknya ketimbang menghormati Tuhan (2:29). Saat ini, kita masih memiliki kesempatan untuk mendengarkan firman Tuhan. Kesempatan itu merupakan anugerah yang Tuhan berikan agar kita berubah atau bertobat. Waspadalah agar kita jangan sampai menjadi bosan atau hati kita menjadi kesal saat mendengar peringatan Tuhan. Ingatlah bahwa kesempatan yang Tuhan berikan melalui firman yang masih bisa kita dengar itu diberikan dalam jangka waktu yang terbatas. Suatu saat, kesempatan mendengar firman Tuhan akan tertutup. Pada masa kini, banyak orang yang hanya mau mendengar firman Tuhan yang dianggap selalu bersifat membangun atau memotivasi dan tidak pernah menegur. Sikap terhadap firman Tuhan yang seperti itu adalah sikap yang merugikan diri sendiri. Firman Tuhan—termasuk yang bersifat menegur—harus direspons dengan sikap ketaatan agar hidup kita berkenan kepada-Nya. [WY]

Bagaimanakah sikap kita saat mendengarkan firman Tuhan? Apakah kita memperhatikan dengan sungguh-sungguh ataukah kita tidak memedulikan? Sikap kita terhadap firman Tuhan menunjukkan kondisi hati kita terhadap Tuhan. Apakah kita sungguh-sungguh memercayai Dia dan hidup takut akan Dia? Saat mendengarkan firman Tuhan, kita harus bersikap seperti Samuel yang berkata, "... Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar." (3:10). Seharusnya, kita bersikap rendah hati sama seperti sikap seorang hamba. Kita harus senantiasa menyadari bahwa kita adalah manusia ciptaan Allah yang telah jatuh ke dalam dosa. Sebaliknya, kita harus menyadari pula bahwa Allah yang berfirman kepada kita adalah Allah Pencipta yang Mahakudus.

Pada zaman dahulu, saat pemerintahan di Tiongkok masih berbentuk kerajaan, ada kebiasaan yang memperlihatkan sikap yang tepat bagi seseorang saat mendengarkan firman Tuhan. Saat itu, seseorang yang mendengarkan perintah atau ketetapan raja harus mendengarkan sambil berlutut. Kemudian, ia harus berterima kasih dan melakukan ketetapan tersebut apa pun yang ditetapkan oleh sang raja. Sikap hormat semacam ini perlu ditiru oleh orang percaya. Walaupun kita tidak perlu berlutut secara fisik, kita harus merendahkan hati di hadapan Tuhan. Kita perlu belajar untuk selalu mengucap syukur dan melaksanakan seluruh firman yang Tuhan perintahkan.

Imam Eli menasihati Samuel yang masih kecil tentang bagaimana seharusnya bersikap saat mendengar firman Tuhan (3:9). Ironinya, ia sendiri tidak melakukan hal tersebut. Imam Eli mengetahui firman Tuhan, tetapi ia tidak sungguh-sungguh melakukannya, sehingga hidupnya tidak berbuah dan tidak berkenan di hati Tuhan (bandingkan dengan Yohanes 15:1-8). Sangat penting bagi kita untuk selalu mendengar firman Tuhan dengan kerendahhatian, lalu melakukan apa yang Tuhan perintahkan kepada kita dengan sukacita. Imam Eli sudah lama mengenal Tuhan karena ia adalah keturunan Harun, namun ia tidak rendah hati dan tidak menaati firman Tuhan. Oleh karena itu, walaupun sudah tua, Imam Eli tidak ada artinya di mata Tuhan dibandingkan dengan Samuel yang masih kecil namun menaati firman Tuhan. Saat mendengar firman Tuhan, kita harus senantiasa mengoreksi diri kita sendiri, bukan memperhatikan kesalahan orang lain. [WY]

Hal apakah yang membuktikan bahwa seseorang sungguh-sungguh bersandar kepada Tuhan dalam hidupnya? Bila seseorang tekun berdoa, tetapi hidupnya tidak taat kepada Tuhan, apakah orang itu bersandar kepada Tuhan? Ada seorang pengusaha yang mengeluh bahwa usahanya sedang menuju kebangkrutan. Ia mengatakan bahwa ia sudah berdoa kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, namun usahanya tidak mengalami kemajuan. Rupanya pengusaha ini sering berbuat curang di dalam usahanya, misalnya mengurangi timbangan atau berbohong kepada pelanggan. Meskipun sudah berdoa dengan sungguh-sungguh, apakah pengusaha seperti ini bersandar kepada Tuhan? Tidak! Dia tidak bersandar kepada Tuhan karena ia tidak menaati Tuhan.

Orang Israel berusaha mengandalkan Tuhan dalam berperang, tetapi dengan cara yang salah. Setelah mengalami kekalahan, mereka berusaha “menghadirkan” Tuhan di medan perang dengan cara mengambil Tabut Perjanjian dari Kemah Suci, lalu membawanya ke medan perang. Mereka mengira bahwa tabut itu dapat menjadi semacam jimat yang mendatangkan kemenangan dalam peperangan melawan bangsa Filistin (4:3). Namun, ternyata mereka malah mengalami kekalahan yang lebih besar. Mereka seperti bersandar kepada Tuhan dalam peperangan, namun mereka tidak bersedia menaati perintah-Nya. Sikap seperti itu bukanlah sikap bersandar yang sesungguhnya, melainkan sikap memanfaatkan atau memperalat Tuhan agar mendapatkan kemenangan. Tabut perjanjian tidak boleh dipindahkan secara sembarangan oleh sembarang orang. Tabut selalu diletakkan di bagian terdalam dari Kemah Suci dan tidak boleh dilihat oleh rakyat biasa. Hanya imam besar yang boleh melihat Tabut Perjanjian itu setahun sekali. Dalam peperangan ini, Hofni dan Pinehas—dua imam dursila—malah dipercaya untuk menjaga Tabut Perjanjian saat orang Israel berperang (4:4). Orang Israel benar-benar hidup jauh dari Tuhan! Bukannya berbalik dari dosa, bertobat, dan memohon belas kasihan Tuhan, para tua-tua Israel malah bertanya mengapa Tuhan membuat mereka mengalami kekalahan (4:3b). Mereka tidak menyadari kesalahan yang telah mereka perbuat: Tuhan menuntut ketaatan hati yang terwujud dalam tindakan, bukan sekadar ibadah yang dilakukan dengan cara semaunya sendiri! Apakah Anda sudah hidup bersandar kepada Tuhan? [WY]

11 JUL

SABTU

Allah Semesta Alam

1 Samuel 5

Mengapa orang Filistin membawa tabut Allah dan menaruhnya di kuil Dagon? Kemungkinan besar, orang Filistin ingin menempatkan tabut Allah seperti piala kemenangan atas orang Israel. Tabut Allah menjadi persembahan untuk dewa Dagon yang mereka anggap lebih berkuasa karena telah menolong mereka memenangkan peperangan. Namun, mereka melakukan kesalahan besar. Allah Israel adalah Allah Semesta Alam. Allah itu mengatasi segala allah karena Ia yang menciptakan segala sesuatu. Buktinya, keesokan harinya, orang Filistin menemukan bahwa patung dewa Dagon yang mereka sembah telah jatuh dengan muka di tanah di hadapan tabut Tuhan (5:3). Bagaimana respons orang Filistin atas kejadian tersebut? Mereka beranggapan bahwa peristiwa itu hanyalah suatu kebetulan. Mereka mengambil patung dewa Dagon yang telah terjatuh itu dan meletakkannya kembali ke tempatnya. Keesokan harinya, mereka kembali menemukan patung dewa Dagon itu terjatuh dengan mukanya ke tanah di hadapan tabut Tuhan. Kali ini, patung itu bukan hanya jatuh, namun kepalanya dan kedua tangannya terpenggal serta terpelanting ke ambang pintu (5:4). Bagaimana respons orang Filistin terhadap peristiwa ini? Mereka tidak menjadi takjub akan kebesaran dan kekudusan Tuhan, tetapi mereka berusaha menjaga kehormatan dewa Dagon dengan tidak lagi menginjak ambang pintu kuil dewa Dagon di Asdod (5:5). Setelah itu, tangan Tuhan menekan orang-orang di Asdod dengan mendatangkan borok-borok—yaitu sejenis tumor—atasi penduduk Asdod. Selanjutnya, tabut Tuhan dipindahkan ke Gat, lalu dipindahkan ke Ekron. Akan tetapi, tangan Tuhan menekan penduduk kedua kota itu dan mendatangkan kegemparan—bahkan maut—di sana.

Orang Filistin tidak merespons kejadian-kejadian yang menimpa mereka dengan benar. Seharusnya, peristiwa yang mereka alami menyadarkan mereka bahwa Allah Israel adalah Allah yang lebih berkuasa daripada allah-allah mereka. Allah Israel adalah Allah Pencipta Semesta Alam dengan seluruh isinya. Bagaimana dengan Anda? Apakah kebesaran dan anugerah Tuhan yang Anda ketahui dan telah Anda alami menyadarkan Anda untuk senantiasa merespons Tuhan dan firman-Nya dengan ketaatan kepada kehendak-Nya? [WY]

Setelah tujuh bulan ditimpa tulah, orang Filistin tidak mampu lagi menahan penderitaan yang terus-menerus mereka alami, sehingga mereka meminta petunjuk para imam dan para petenung tentang cara mengembalikan tabut Tuhan ke wilayah Israel. Para imam dan para petenung menasihati mereka untuk membayar korban tebusan salah berupa lima bentuk borok emas dan lima tikus emas, sesuai dengan jumlah raja-raja kota orang Filistin. Jenis korban tebusan yang diberikan orang Filistin menunjukkan bahwa Tuhan bukan hanya mendatangkan borok, tetapi juga mendatangkan tikus yang merusak tanah mereka (6:1-5). Meskipun sudah mengalami penderitaan yang demikian berat, dan sudah sangat jelas bahwa penderitaan mereka adalah karena mereka merampas dan menempatkan tabut Tuhan di kuil Dagon, mereka masih berharap bahwa semua yang menimpa mereka hanyalah suatu kebetulan. Mereka menguji Allah dengan mengembalikan tabut dan emas-emas tebusan salah memakai kereta baru yang ditarik dua ekor lembu yang belum pernah kena kuk dan masih menyusui. Tanpa campur tangan Tuhan, kedua lembu itu secara alami tidak akan berjalan ke arah Bet-Semesh, di wilayah Israel, melainkan mereka akan berusaha melepaskan kuk yang membebani mereka dan kembali ke anak-anak mereka. Sikap kedua ekor lembu yang langsung menuju ke Bet-Semes menunjukkan bahwa tulah yang menimpa bangsa Filistin itu jelas merupakan tindakan tangan Allah (6:7-12).

Apakah hidup ini merupakan suatu rangkaian kebetulan? Rasul Paulus mengatakan bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Roma 8:28). Bila kita sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, tidak ada yang kebetulan dalam hidup kita. Di balik peristiwa baik maupun peristiwa buruk, Allah turut bekerja mendatangkan kebaikan bagi kita. Orang-orang yang tidak percaya hanya bersyukur saat mengalami hal-hal yang baik. Waktu mengalami hal-hal yang buruk, kemungkinan, mereka akan marah atau pasrah dan berkata bahwa mereka sedang *apes* atau sedang bernasib buruk. Sebaliknya, orang percaya harus belajar mengucapkan syukur dalam segala situasi, baik saat senang maupun saat sedih. Apakah Anda memiliki keyakinan bahwa wabah Covid-19 yang melanda seluruh dunia juga terjadi atas seizin Allah? [WY]

13 JUL**SENIN**

Pertobatan adalah Kunci Pemulihan

1 Samuel 7

Bukan hal yang mudah untuk melembutkan hati seseorang. Lebih mudah mengeraskan hati daripada melembutkan hati untuk bersikap taat dan rendah hati. Orang Israel bertahan untuk berkeras hati selama 20 tahun sebelum akhirnya mengeluh dan datang kepada Tuhan (7:2). Orang Israel lebih suka hidup dalam penderitaan dan kesesakan akibat tekanan orang Filistin daripada datang kepada Tuhan dan bertobat. Karena itu, tidak mengherankan jika di zaman sekarang pun, orang lebih suka bertahan dalam kegelisahan, ketidakdamaian, kekosongan, dendam, kemarahan dan sebagainya. Meskipun menderita, mereka mengeraskan hati untuk tidak berbalik kepada Tuhan.

Syukurlah bahwa orang Israel masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk bertobat. Samuel meminta mereka untuk berbalik kepada Tuhan dengan segenap hati, menjauhkan allah asing—yaitu Baal dan Asytoret—dari tengah-tengah mereka (7:3). Samuel meminta orang Israel untuk berbalik kepada Tuhan dengan segenap hati—maksudnya tidak dengan setengah hati dan benar-benar meninggalkan allah-allah lain. Allah kudus adanya dan Ia tidak menoleransi penyembahan berhala dalam bentuk sekecil apa pun. Tuhan Yesus pernah mengatakan bahwa kita tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan (Matius 6:24). Penulis surat Yakobus mengatakan bahwa orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya (Yakobus 1:8). Komitmen dari dalam hati harus diikuti dengan perbuatan nyata. Orang Israel menjauhkan Baal dan Asytoret dan kemudian mengakui dosa-dosa mereka di hadapan Tuhan di Mizpa (1 Samuel 7:5-6). Samuel kemudian berdoa bagi orang Israel agar Tuhan menolong mereka dari tangan orang Filistin. Dulu, mereka percaya diri saat membawa tabut ke medan peperangan. Setelah dikalahkan, mereka menjadi sangat takut kepada orang Filistin (7:7-8). Dulu, mereka percaya pada diri sendiri. Setelah dikalahkan, mereka tidak percaya pada apa pun, bahkan menjadi takut. Namun, Tuhan membuktikan bahwa Ia adalah Allah yang berdaulat dan berkuasa. Ia mengalahkan orang Filistin dan memberi kemenangan kepada orang Israel. Daerah-daerah yang pernah takluk kepada bangsa Filistin direbut kembali oleh orang Israel (7:13-14). Apakah Anda menginginkan agar Tuhan memulihkan hidup Anda? Sudahkah Anda dengan segenap hati kembali menjadi percaya kepada-Nya? [WY]

Apakah orang Israel meminta raja karena Samuel mengangkat anak-anaknya yang tidak saleh menjadi hakim? Jika kita membaca 8:1-5, kelihatannya alasan yang mendasari orang Israel meminta raja adalah karena Samuel mengangkat anak-anaknya—Yoel dan Abia—untuk menjadi hakim atas orang Israel, padahal anak-anak Samuel tidak hidup seperti ayah mereka. Mereka mengejar laba, menerima suap, dan memutarbalikkan keadilan (8:3). Sangat wajar dan bahkan kelihatan sangat rohani untuk meminta raja dengan alasan bahwa Samuel sudah tua dan anak-anaknya tidak saleh.

Namun, Tuhan mengatakan kepada Samuel bahwa inti masalah yang membuat orang Israel meminta raja adalah karena mereka menolak Tuhan (8:7). Apakah maksudnya? Tuhan mengetahui motivasi orang Israel pada waktu mereka meminta raja. Mereka tidak ingin lagi diperintah dan diatur hidupnya oleh Tuhan. Mereka ingin memiliki raja yang memerintah mereka, sama seperti bangsa-bangsa lain di sekitar mereka. Mereka menolak pemerintahan atau campur tangan Tuhan dalam hidup mereka. Sebenarnya, mereka bukan menolak Samuel atau anak-anaknya, tetapi mereka menolak Tuhan. Keadaan Samuel yang sudah tua dan anak-anaknya yang tidak saleh dimanfaatkan sebagai momentum untuk meminta raja. Sungguh sangat pintar! Namun, Tuhan tahu apa yang ada di hati mereka. Meskipun demikian, Tuhan tetap mengabulkan permintaan mereka. Mengapa? Karena Ia mengasihi umat-Nya. Tuhan bukan tidak ingin memberikan raja untuk menjadi wakil-Nya memimpin umat-Nya. Namun, Tuhan memiliki pertimbangan dan waktu sendiri. Dalam Ulangan 17:14-20, Tuhan sudah mengantisipasi hal ini. Namun, mungkin Ia menunggu kesiapan orang Israel secara rohani.

Kita juga dapat menolak Tuhan dengan tidak mau mendengarkan firman-Nya. Penolakan terhadap Tuhan bisa berwujud memilih untuk melakukan apa yang jelas-jelas kita ketahui sebagai tidak berkenan di hati Tuhan. Penolakan terhadap Tuhan juga bisa berwujud penolakan terhadap pelayanan hamba Tuhan tertentu yang diutus Tuhan untuk melayani kita. Kita juga dapat menolak Tuhan dengan tidak memercayai Dia, walaupun sebenarnya perbuatan Tuhan telah nyata (Roma 1:18-23). Apakah Anda juga pernah menolak Tuhan? Bila ya, Anda harus segera bertobat! [WY]

MANUSIA DAN PENDIDIKAN

Saya yakin bahwa kita semua pasti berpendapat bahwa pendidikan itu sangat penting. Namun, apakah sesungguhnya pendidikan itu? Dalam delapan hari ini, kita akan merenungkan beberapa aspek tentang pendidikan menurut pandangan Kristen.

Untuk memahami arti pendidikan, kita harus memahami hakikat dan panggilan manusia. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar Allah dan memberikan mandat penciptaan, yaitu tanggung jawab untuk mengelola dunia. Charles H. Thiessen berpendapat bahwa gambar Allah itu meliputi tiga keserupaan dengan Allah. *Pertama*, keserupaan mental, yaitu kemampuan mental yang membuat manusia dapat berpikir dan bertindak untuk mengelola dunia sesuai dengan pemikiran Allah. *Kedua*, keserupaan moral, yaitu kemampuan manusia untuk menyelaraskan diri dengan moralitas Allah dalam menilai benar atau salah, sehingga ia dapat mengelola dunia secara benar dan baik sesuai dengan kehendak Allah. *Ketiga*, keserupaan sosial, yaitu sifat sosial yang membuat manusia dapat menikmati persekutuan kasih dengan Allah dan sesama serta dapat menerapkan kasih sayang dalam menjalankan panggilan hidupnya untuk mengelola dunia.

Sayangnya, dosa telah merusak gambar Allah dalam diri manusia. Akibatnya, manusia tidak dapat secara utuh menjalankan panggilannya untuk mengelola dunia. Bahkan, manusia tidak segan untuk merusak alam dan menindas sesama demi keuntungan pribadi. Kemampuan mental, moral, dan sosial manusia perlu dipulihkan, dilatih, dan dikembangkan untuk memenuhi panggilan hidupnya. Dalam hal inilah manusia memerlukan pendidikan. Hewan dan ciptaan lainnya tidak memiliki kemampuan mental, moral, dan sosial yang perlu dikembangkan untuk memenuhi tanggung jawab seperti manusia. Dalam bukunya yang berjudul *The Christian Philosophy of Education Explained*, Stephen C. Perks berkata, "Bagi orang Kristen, tujuan pendidikan adalah untuk memfasilitasi penderewasaan/pematangan gambar Allah dalam diri anak-anak agar dapat bertumbuh menjadi manusia sejati, sehingga seorang anak dapat memenuhi mandat penciptaan di dalam ketaatan pada Firman Tuhan". Bila demikian, pendidikan seperti apakah yang baik bagi kita dan anak-anak kita? [PS]

15 JUL

RABU

Didik dan Dedikasi

Amsal 22:1-6

Kata “didiklah” di dalam Amsal 22:6 yang kita baca hari ini berasal dari kata Ibrani *chanak* (חָנַךְ) yang dapat berarti mendidik, melatih, atau mendedikasikan. Menariknya, kata ini juga dapat berarti “memasukkan sesuatu ke mulut” untuk menggambarkan tindakan seorang ibu di daerah Timur Tengah pada masa itu dalam melatih bayi untuk beralih dari minum susu ke makanan orang dewasa (menyapih). Seorang ibu akan secara sengaja mengunyah atau menghancurkan makanan, lalu mengoleskannya ke lidah bayi tersebut. Tujuannya adalah agar sang bayi mencicipi dan mulai menerima makanan yang seterusnya akan dia makan sejalan dengan pertumbuhan usianya. Jadi, selain memberi nasihat agar orang tua mendidik anak-anak mereka, ayat di atas juga menyingkapkan prinsip dasar tentang pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses belajar yang disengaja seperti seorang ibu yang—secara bertahap—sengaja mengganti makanan bagi bayinya ketika menyapih. Dalam pendidikan, seorang anak diberi sebuah rangkaian program pembelajaran berjenjang agar anak itu—secara bertahap—bertumbuh mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada upaya disengaja dari orang dewasa untuk merumuskan tujuan yang hendak dicapai, merancang pengetahuan yang perlu diajarkan, dan mengajarkannya.

Orang tua tak boleh membiarkan anaknya bertumbuh tanpa didikan. Memang, manusia memiliki rasio untuk dapat belajar secara alamiah dan spontan dari segala sesuatu di sekitarnya. Namun, belajar secara spontan adalah belajar tanpa tujuan tertentu yang hendak dicapai. Masalahnya, kerusakan akibat dosa membuat manusia lebih tertarik untuk “belajar” berbuat dosa daripada “belajar” taat kepada kebenaran Allah. Di sekitar kita, terlihat betapa mudahnya anak-anak belajar berbohong, menyontek, mengonsumsi narkoba, melakukan tindak kriminal, dan sebagainya. Tidak mendidik anak sama saja dengan membiarkan anak belajar dari dunia yang sudah rusak karena dosa. Dalam ayat di atas, kata “didiklah” juga berarti “mendedikasikan”. Maksudnya, dengan mendidik, kita mendedikasikan anak kita kepada Tuhan untuk memenuhi panggilan hidup yang mulia di tengah dunia. Apakah Anda telah membiasakan diri menyisihkan waktu khusus untuk mendidik anak-anak Anda? Kepada siapa Anda mendedikasikan anak Anda: Kepada dunia atau kepada Tuhan? [PS]

16 JUL

KAMIS

Pendidikan dan Tranformasi

Efesus 2:1-10

Manusia itu secara fisik hidup, namun secara rohani mengalami kematian dan terpisah dari Allah (Efesus 2:1). Dalam keadaan mati secara rohani tersebut, manusia masih tetap dapat melakukan kegiatan sehari-hari. Wayne Grudem, dalam buku *Systematic Theology*, menjelaskan bahwa dengan anugerah umum dari Allah, manusia yang telah mati secara rohani itu masih dapat melakukan banyak hal baik di berbagai area kehidupan sehari-hari seperti bidang pendidikan, pengembangan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, hukum, serta pelayanan sosial.

Dalam hal pendidikan, dengan anugerah umum Allah, pendidikan sekuler tetap dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan manusia agar dapat menjalankan perannya di tengah dunia. Namun, pendidikan itu sendiri tidak dapat mentransformasi kehidupan manusia yang berdosa menjadi orang yang tidak berdosa. Itulah sebabnya, tidak sedikit orang pandai dan berpendidikan tinggi yang menghuni penjara karena beragam kejahatan. Ada masalah besar yang tidak dapat diubah oleh pendidikan, yaitu status dan tabiat dosa manusia. Manusia tidak dapat melakukan tindakan dan pekerjaan yang bebas dari dosa dan selalu berkenan di hadapan Allah. Paul Kienel—dalam buku *Philosophy of Christian School Education*—berkata, “Pendidikan tidak akan dapat menyelamatkan masyarakat. Pendidikan akan meningkatkan kualitas komunitas manusia, tetapi kebaikan dan transformasi spiritual hanya berasal dari iman kepada Yesus Kristus”.

Di dalam anugerah Kristus, manusia mengalami transformasi dari kondisi mati secara rohani menjadi dilahirkan kembali, sehingga manusia dapat merespons dan menerima keselamatan. Selain menyangkut hidup kekal di sorga, keselamatan juga menghasilkan transformasi dari seorang berdosa yang tidak mampu melakukan pekerjaan yang berkenan kepada Allah menjadi seorang yang mampu melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah (2:10). Dalam hal transformasi inilah, pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan sekuler. Pendidikan Kristen adalah sebuah pendidikan yang mengintegrasikan iman dan ilmu, tempat seorang anak dipertemukan dengan karya Kristus yang mentransformasi hidupnya. [PS]

17 JUL

JUMAT

Pendidikan dan Transmisi

Ulangan 6:1-5

Ulangan 6:4 disebut dengan *Shema* Israel. Sebutan ini berasal dari dua kata pertama dari ayat tersebut dalam bahasa Ibrani, yaitu *shama' Yisra'el* (שָׁמַע יִשְׂרָאֵל), yang berarti “Dengarlah, hai orang Israel”. *Shema* Israel merupakan doa penting yang secara rutin disebut dua kali sehari dalam doa harian orang Israel sampai hari ini. Orang Israel melakukan kebiasaan ini untuk memperkuat komitmen mereka bersama keturunannya bahwa mereka hanya menyembah kepada Tuhan Allah. Bahkan, menurut tradisi, *Shema* Israel yang kedua selalu dinaikkan sebagai doa di malam hari, sekaligus menjadi kalimat terakhir yang diucapkan orang tua kepada anaknya di malam itu. Orang tua tidak akan berkata lain lagi di malam itu, agar dalam keheningan malam, anaknya hanya mengingat doa dan pesan penting “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!”

Tradisi yang dilakukan oleh orang Israel tersebut adalah wujud dari ketaatan mereka terhadap pesan yang terdapat dalam Ulangan 6:1-2, yaitu agar mereka menaati perintah dan ketetapan yang Tuhan berikan, serta meneruskan ketaatan tersebut pada anak dan cucu mereka. Inilah yang disebut dengan transmisi dalam Pendidikan, yaitu meneruskan kebenaran dari generasi ke generasi.

Paul Kienel dalam *Philosophy of Christian School Education* mengatakan, “misi pendidikan adalah meneruskan (transmisi) kebenaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebenaran yang dimaksud tidak hanya berarti kumpulan informasi. Kebenaran itu juga meliputi pengembangan sistem kepercayaan atau cara memandang dunia (*worldview*) yang sangat memengaruhi perilaku seseorang”. Kita dipanggil untuk melaksanakan misi transmisi ini. *Pertama*, kita harus mengajarkan fiman Tuhan kepada anak-cucu kita agar mereka mengenal Tuhan, mengenal kehendak-Nya, dan terus beriman kepada Tuhan seumur hidup mereka. *Kedua*, kita juga harus mengajar anak-cucu kita tentang cara memahami dunia dari perspektif Tuhan supaya ketika mereka bertumbuh menguasai pengetahuan dan teknologi, mereka dapat menggunakannya dengan benar untuk memenuhi panggilan Tuhan. Dengan demikian, mereka tidak menjadi “korban” dari kemajuan zaman, tetapi mereka menjadi pemimpin di tengah kemajuan zaman. [PS]

18 JUL

SABTU

Pendidik Utama

Ulangan 6:6-25

Ulangan 6:5 mengandung dua perintah. *Perintah pertama* adalah perintah agar orang Israel menjalankan firman Tuhan. *Perintah kedua* adalah perintah agar orang Israel mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Melalui bacaan Alkitab hari ini, kita juga belajar bahwa di dalam perspektif Tuhan, orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak mereka.

Mungkin Anda berpikir bahwa situasi pada zaman itu berbeda dengan situasi masa kini karena saat itu belum ada sekolah, sehingga orang tua “terpaksa” harus menjadi pendidik utama bagi anak-anak mereka. Akan tetapi, dari temuan sejarah, setidaknya pada 3000 tahun sebelum Masehi, sudah terdapat sistem persekolahan formal di Ur, tempat Abraham dibesarkan. Pada masa itu, siswa diajar ilmu botani, zoologi, geologi, geografi, matematika, bahasa, dan pelajaran budaya. Howard F. Vos, di dalam *Nelson's New Illustrated Bible Manners and Customs: How the People of the Bible Really Lived*, berpendapat bahwa Abraham sangat mungkin mengenyam pendidikan formal yang sudah tersebar pada masa itu. Ketika orang Israel tinggal di Mesir, orang Mesir juga sudah mempunyai sistem persekolahan yang sangat baik sejak tahun 2500 SM. Howard F. Vos berpendapat bahwa dalam perjalanan 40 tahun menuju ke Tanah Kanaan, orang Israel juga telah memiliki sistem pendidikan formal mengingat bahwa Tuhan memberi umat Israel hukum tertulis yang harus diteruskan dari generasi ke generasi. Menariknya, sekalipun sekolah formal tersedia, bagi Tuhan, pendidik utama seorang anak tetap adalah orang tua mereka.

Sebagai pendidik utama, orang tua harus bertanggung jawab mengajarkan kebenaran Tuhan kepada anak-anak mereka. Ketika menyekolahkan anak-anak ke sekolah, orang tua perlu memilih sekolah yang dapat mewakili tanggung jawab mereka dalam mengajar anak-anak mereka. Sekolah tersebut bukan hanya harus baik secara akademis, namun juga harus selaras dengan iman dan nilai hidup yang dihayati oleh orang tua sebagai bagian dari umat Tuhan.

Sebagai pendidik utama, orang tua harus tetap bertanggung jawab membimbing anak-anak dalam belajar. Orang tua tidak boleh cuci tangan karena sudah menyerahkan anak-anak mereka kepada sekolah umum dan sekolah Minggu. [PS]

19 JUL

Kemapanan dan Panggilan

MINGGU

Kisah Para Rasul 7:19-24

Musa adalah bayi yang lolos dari pembunuhan masal yang diperintahkan oleh Firaun atas semua bayi Israel. Ternyata, Tuhan memutarbalikkan keadaan. Bayi Musa bukan hanya lolos dari pembunuhan masal, dia bahkan masuk ke istana Firaun sejak bayi!

Apa yang terjadi di Istana Firaun sampai Musa dewasa? Musa diasuh sebagai anak Putri Firaun, bahkan diberi pendidikan di istana Firaun (7:21-22). Menurut temuan arkeologi, pendidikan di Mesir sudah ada setidaknya 2500 tahun sebelum Masehi. Bahkan, pendidikan di Mesir pada masa itu adalah pendidikan yang terbaik di dunia. Sekolah di sana sudah mengajarkan ilmu aljabar, geometri, arsitektur, astronomi, biologi, kimia, farmasi, kedokteran, dan banyak ilmu lain. Sampai hari ini, kehebatan ilmu pengetahuan Mesir Kuno masih merupakan misteri yang menakjubkan. Di tengah hebatnya pendidikan di Mesir Kuno, Musa memperoleh pendidikan elite di istana Firaun! Itulah sebabnya, di dalam ayat 22 dikatakan, “Musa dididik dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya.”

Akan tetapi, menarik untuk diperhatikan bahwa saat berusia 40 tahun, Musa memiliki keinginan untuk menjumpai kaum sebangsanya (7:23). Kehidupan yang nyaman dan pendidikan elite di istana tidak membuat Musa kehilangan kesadaran akan identitasnya sebagai bagian dari umat Tuhan. Mengapa? Dalam Ibrani 11:24 dikatakan, “Karena iman maka Musa, setelah dewasa, menolak disebut anak puteri Firaun”. Iman Musa menimbulkan kesadaran atas identitas dan panggilannya sebagai bagian dari umat Tuhan yang jauh lebih tinggi daripada statusnya sebagai elit di istana.

Hari ini, pendidikan dapat saja menempatkan Anda sebagai orang yang terhormat di masyarakat, sebagai pemimpin di perusahaan, atau sebagai orang yang berkelimpahan dengan kenyamanan. Namun, ada hal yang lebih mulia daripada sekadar menikmati hasil pendidikan kita. Jangan terjebak pada status elite sebagai orang terpelajar. Kita adalah umat tebusan yang dipanggil untuk melakukan pekerjaan baik yang telah Tuhan persiapkan bagi kita (Efesus 2:10). Mari, temukanlah dan penuhilah panggilan hidup Anda! [PS]

20 JUL

SENIN

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Amsal 2:1-6

Manusia modern mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Humanisme menganggap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil usaha manusia untuk membangun peradaban dan untuk membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang paling utama di alam semesta. Bahkan, ilmu pengetahuan sering kali dianggap sebagai pencapaian tertinggi manusia yang bisa menggantikan agama dan mengalahkan Tuhan.

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan bahwa Tuhan adalah sumber dari hikmat, pengetahuan, dan kepandaian (2:6). Tuhan memang tidak menciptakan ilmu pengetahuan, lalu menuliskannya dalam kitab sains untuk kita pelajari. Yang Tuhan lakukan adalah bahwa dalam kuasa dan hikmat-Nya, Tuhan menciptakan alam semesta, menciptakan hukum alam, dan menciptakan keteraturan. Kemudian, Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya sehingga manusia memiliki kemampuan mental untuk memahami alam semesta, hukum alam, dan keteraturan yang Tuhan ciptakan. Pemahaman atas realitas alam semesta itu menjadi pengetahuan tingkat awal, yaitu pengetahuan yang bersifat pengalaman. Ketika manusia merumuskannya ke dalam teori, maka pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan ilmiah (Albert E. Greene, *Reclaiming the Future of Christian Education*). Kata “penemuan” dalam dunia sains adalah kata yang tepat karena pada dasarnya, manusia hanya menemukan rahasia pengetahuan milik Tuhan yang Dia izinkan untuk ditemukan oleh manusia.

Melalui ilmu pengetahuan, manusia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan menjalankan panggilan hidup yang Tuhan berikan untuk mengelola dunia. Oleh sebab itu, orang Kristen seharusnya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Guillermin dan Beck—dalam “*Christian Philosophy of Education*”—berkata, “*Science and technology are our right and our obligation*” (Ilmu Pengetahuan dan teknologi adalah hak kita dan kewajiban kita). Iman Kristen tidak menentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita perlu belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi supaya melalui, kita dapat secara efektif menjalankan panggilan yang Tuhan berikan. Apakah Anda masih terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan Anda, sehingga Anda bisa menjalankan panggilan Allah dengan semakin baik? [PS]

21 JUL

Takut akan Tuhan

SELASA

Amsal 1:1-7

Apa hal yang paling penting untuk diajarkan kepada seorang anak? Saya yakin bahwa jawabannya beragam. Mungkin, ada orang yang berpendapat bahwa *science* (ilmu pengetahuan), TI (Teknologi Informatika), bahasa, karakter, dan pelajaran agama, semuanya merupakan pengetahuan. Hari ini, banyak orang tua berusaha menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang terbaik untuk membekali anak-anak mereka dengan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka anggap penting. Namun, di waktu yang bersamaan, kita juga melihat bahwa banyak orang berpendidikan tinggi yang menyalahgunakan pengetahuannya untuk berbuat jahat. Ternyata bahwa pengetahuan tidak secara otomatis membuat manusia menjadi pribadi yang bermartabat dan berhikmat.

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan bahwa ada hal yang mendasar yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam menguasai pengetahuan, yaitu “takut akan Tuhan” (1:7). Kata “takut” berasal dari bahasa Ibrani, *yir’ah* (יִרְאָה), yang berarti “sikap hormat atau ketakutan yang kudus dari manusia, yang hatinya diarahkan dengan benar untuk mengamati Allah” (Pulpit Commentary). Dalam renungan kemarin, kita mempelajari bahwa Tuhan adalah sumber hikmat, pengetahuan, dan kepandaian. Penguasaan atas hikmat, pengetahuan, dan kepandaian haruslah didasarkan atas sikap diri yang benar kepada Tuhan. *Nelson’s New Illustrated Bible Commentary* menyatakan:

“Takut akan Tuhan adalah unsur paling dasar dalam kebijaksanaan. Semua kebijaksanaan bergantung pada pengetahuan tentang Tuhan dan ketundukan pada kehendak-Nya. Mengetahui sesuatu tetapi tidak mengenal Tuhan menjungkirbalikkan nilai dari memiliki pengetahuan”.

Dalam hormat dan ketaatan kepada Tuhan, pengetahuan yang Anda pelajari akan mencapai keutamaan nilai dan bermanfaat bagi diri Anda, orang lain, dan semua ciptaan. Hal ini akan membuat hidup Anda bermakna. Maukah Anda memiliki hidup yang bermakna? Mulailah dengan takut akan Tuhan! [PS]

22 JUL

RABU

Hikmat di tengah Kemajuan Iptek

Daniel 1:1-21

Ketika hidup di Yerusalem, Daniel telah mengalami sendiri situasi kehancuran umat Israel yang disebabkan karena raja-raja Israel telah berlaku jahat di mata Tuhan. Di tengah situasi Yerusalem yang tidak nyaman itu, tiba-tiba Daniel “dipindahkan” ke istana Babel. Walaupun statusnya adalah sebagai tawanan di Babel, ia tinggal di istana raja, bahkan diberi makanan dan minuman raja! Suatu perubahan yang membingungkan, bukan?

Selain itu, Daniel diberi tugas belajar di istana raja. Menurut temuan arkeologi, kerajaan Babel memiliki sekolah dan perpustakaan yang sangat baik pada masanya. Bangsa Babel memiliki pengetahuan tentang kedokteran, astronomi, matematika, arsitektur, dan teknik yang jauh lebih unggul daripada orang Yahudi (Howard F. Vos, di dalam *Nelson's New Illustrated Bible Manners and Customs: How the People of the Bible Really Lived*). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi—yang mungkin baru terjadi di masa depan bagi orang Israel—kini dipercepat untuk segera dikuasai oleh Daniel (*Future Fast Forward*). Bagi orang muda yang cerdas seperti Daniel, hal ini merupakan kesempatan yang sangat baik. Namun, Daniel juga dihadapkan pada situasi yang bertentangan dengan imannya, yaitu ia harus memakan makanan dan minuman raja. Ada kemungkinan bahwa makanan dan minuman tersebut haram. Setidaknya, melalui makanan dan minuman itu, raja ingin agar Daniel terlena pada kenikmatan istana dan bergantung pada raja. Puji Tuhan, Daniel memiliki hikmat untuk memilah mana yang baik dan yang benar, dan ia berani menolak apa yang tidak sesuai dengan imannya.

Kita mengalami situasi yang mirip dengan pengalaman Daniel. Banyak orang tua membatasi anaknya dalam memakai gadget. Namun, wabah Covid-19 memaksa orang tua—baik di kota maupun di desa—merelakan anaknya untuk menggunakan gadget saat belajar dari rumah! *Future Fast Forward!* Kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terelakkan. Internet menyediakan milyaran informasi baik yang berguna bagi kemajuan kita, namun internet juga menyediakan milyaran informasi yang dapat merusak iman dan hidup kita. Kita perlu memiliki hikmat seperti Daniel dalam menerima kemajuan dan bersikap selektif supaya tidak tercemar. [PS]

23 JUL

KAMIS

Allah Memimpin Melalui Peristiwa Biasa

1 Samuel 9

Allah mengabulkan permintaan orang Israel untuk memiliki raja karena Ia mengasihi mereka. Ia akan memakai seorang raja untuk menyelamatkan bangsa Israel dari tangan orang Filistin (9:16). Allah yang berdaulat atas umat-Nya akan tetap menjadi Raja tertinggi yang memimpin umat-Nya melalui raja mereka. Oleh karena itu, Allah memilih seorang dari antara sekian banyak orang Israel untuk menjadi raja atas mereka. Allah akan mengurus orang itu sebagai raja yang sah untuk memimpin orang Israel. Allah berfirman kepada Samuel untuk mengantisipasi kedatangan Saul, orang yang Ia pilih menjadi raja Israel.

Allah memimpin Saul menemui Samuel melalui peristiwa yang sangat alami dan tidak terduga, yaitu peristiwa ayah Saul kehilangan keledai-keledai betinanya dan Saul diminta mencari keledai-keledai itu. Tidak ada yang kebetulan dalam kehidupan orang percaya. Masalah, kesulitan, penyakit, orang yang kita temui, dan berbagai hal lain dapat menjadi cara yang dipakai Allah untuk memimpin kita kepada sesuatu yang termasuk dalam rencana Allah—bisa berupa berkat, kesempatan menginjili, pembentukan karakter, dan sebagainya. Hal-hal yang buruk pun dapat dipakai Allah untuk mendatangkan kebaikan bagi kita. Oleh karena itu, kita tidak boleh segera menjadi kecewa dan putus asa saat menghadapi situasi yang buruk. Allah tetap memegang pimpinan. Setelah mencari-cari selama tiga hari, Saul tidak menemukan keledai-keledainya dan ia ingin kembali. Namun, hambanya mengusulkan agar mereka mencari abdi Allah yang ada di kota dekat tempat mereka berada saat itu. Tidak kebetulan bahwa Samuel sedang berada di sana untuk mengadakan *perjamuan korban*—dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari disebut *persembahan kurban*. Perempuan-perempuan yang hendak menimba air menyarankan Saul dan hamba-Nya untuk cepat-cepat menyusul Samuel ke kota, seakan-akan hanya untung-untungan untuk dapat bertemu dengan Samuel. Namun, sebenarnya semua peristiwa yang terjadi itu bukan suatu kebetulan. Allah yang memegang pimpinan, dan apa yang Ia rencanakan tidak pernah gagal. Hidup kita bukan untung-untungan karena Tuhan memelihara hidup kita dengan sempurna. Hal ini tercermin dalam syair sebuah lagu rohani, “Yesus menuntun hidupku, hatiku bersukacita, siang malam di mana pun, ada Yesus menuntunku.” Tetaplah percaya kepada-Nya! [WY]

24 JUL

JUMAT

Tuhan Memberi Kuasa

1 Samuel 10

Saul dipilih Allah untuk menjadi raja atas orang Israel. Allah yang telah memilih Saul tidak membiarkan dia begitu saja. Ia mengubah hati Saul dan memenuhi Saul dengan Roh-Nya, sehingga Saul memiliki kuasa dan hikmat untuk memimpin orang Israel (10:6, 9-10). Semua orang percaya harus meyakini bahwa Allah memilih, memakai, dan memperengkapi setiap orang percaya untuk melaksanakan pelayanan yang Ia percayakan. Bila kepada kita dipercayakan suatu pelayanan tertentu, kita harus mengerjakan pelayanan tersebut dengan keyakinan bahwa Allah pasti memampukan kita untuk mengerjakan pelayanan tersebut. Kita tidak boleh putus asa bila ada orang yang meragukan atau meremehkan kita.

Orang-orang yang melihat perubahan Saul juga bertanya-tanya, “Apakah gerangan yang terjadi dengan anak Kish itu? Apa Saul juga termasuk golongan nabi?” (10:11). Selama ini, mereka mengenal Saul sebagai orang biasa, yang tidak tampak sebagai seorang yang rohani, tiba-tiba berubah menjadi seorang yang rohani. Mereka menjadi terheran-heran. Hal seperti ini juga terjadi pada Yesus Kristus. Yesus Kristus dikenal sebagai anak seorang tukang kayu. Ketika Ia mengajar dan melakukan berbagai mujizat dengan kuasa ilahi, orang-orang pun mempertanyakan dari manakah kuasa yang dimiliki oleh Yesus Kristus itu? (Lihat Markus 6:2-3). Mungkin, hal inilah yang membuat Saul bersembunyi ketika diperhadapkan kepada semua orang Israel dan terpilih menjadi raja melalui undian (10:21-22). Ia mungkin merasa tidak mampu menjadi raja atas orang Israel. Banyak orang mungkin sangat mengenal Saul dan meragukan kemampuannya. Hal ini didukung oleh kisah selanjutnya. Beberapa orang dursila meragukan Saul dan bahkan menghina dia (10:27).

Sikap Yesus Kristus berbeda dengan sikap Saul. Yesus Kristus tidak bersembunyi pada waktu orang-orang yang mengenal Dia meragukan Dia. Ia tetap melayani dan tetap melakukan misi penyelamatan yang dipercayakan kepada-Nya. Kita juga harus meneladani Yesus Kristus. Orang-orang boleh saja meragukan kita karena masa lalu kita. Akan tetapi, jika Tuhan dipercayakan suatu pelayanan kepada kita, kita harus melakukannya dengan hati yang memercayai Allah dan selalu tertuju kepada Tuhan yang menyertai kita. [WY]

Kuasa di dalam pelayanan tidak didapatkan seorang pelayan Tuhan dari kemampuannya sendiri, melainkan dari Tuhan. Seorang hamba Tuhan yang melayani di belakang mimbar tidak akan memancarkan kuasa Tuhan melalui khotbahnya jika ia tidak bersandar pada Tuhan. Ia dapat menyampaikan khotbah yang bagus, tetapi khotbah itu belum tentu memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan. Seorang guru Sekolah Minggu yang mengajar dengan kreatif tidak akan dapat menyentuh hati murid-muridnya tanpa berdoa dan bersandar pada Tuhan. Semua orang yang ingin menghasilkan buah dalam pelayanannya membutuhkan kuasa Roh Kudus. Tanpa kuasa Roh Kudus, pelayanan kita tidak akan berdampak dalam kehidupan orang yang kita layani.

Saul dapat memimpin peperangan melawan bani Amon karena Roh Allah berkuasa atas dirinya (11:6). Roh Allah memberi keberanian kepada Saul untuk bertindak dan hikmat dalam berperang (11:11). Roh Allah juga yang menggerakkan semua orang Israel, sehingga mereka maju serentak untuk berperang (11:7). Semua kemampuan Saul berasal dari Tuhan. Tuhan yang memberi kuasa kepada Saul untuk mengerjakan tugas yang melekat pada jabatan yang Tuhan percayakan kepadanya. Setelah Saul berhasil memimpin orang Israel untuk mendapatkan kemenangan, orang Israel mengakui Saul sebagai raja mereka dan membarui jabatan Saul sebagai raja di Gilgal. Orang-orang dursila yang sebelumnya meragukan Saul dan menghina dia sekarang menghadapi ancaman kematian, karena orang-orang Israel—yang melihat bahwa kuasa Allah menyertai Saul—sekarang berniat membunuh mereka (11:11). Tuhan membela Saul pada waktu-Nya.

Sebagai para pelayan Tuhan, mungkin kita sering menghadapi sikap tidak menyenangkan dari orang-orang yang meragukan kemampuan kita. Mungkin ada orang yang menolak kita karena cara hidup kita di masa lalu atau karena kelemahan yang kita miliki. Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita untuk bersandar pada Tuhan. Hikmat dan kemampuan melayani berasal dari Tuhan. Tuhan dapat menambahkan apa yang masih kurang dalam pelayanan kita jika kita berusaha dengan giat dan terus bersandar kepada-Nya. Jangan biarkan orang yang tidak takut akan Tuhan melemahkan semangat Anda dalam melayani. Yakinilah bahwa Tuhan akan membela Anda! [WY]

26 JUL

Setia Sampai Akhir

1 Samuel 12

MINGGU

Samuel adalah hakim yang sungguh-sungguh menaati panggilan Tuhan sepanjang hidupnya. Dari kecil sampai tua, ia melayani Tuhan. Ia melakukan tugasnya dengan setia dan dengan takut akan Tuhan. Di akhir hidupnya, ia didapati setia dan tidak berlaku curang dengan jabatan yang ia miliki. Ia tidak mengejar laba, tidak memeras, tidak melakukan kekerasan dan tidak menerima sogok. Hal ini tidak berarti bahwa Samuel adalah manusia sempurna karena anak-anaknya tidak hidup saleh. Agaknya Samuel mengikuti kegagalan Imam Eli—mentor rohaninya—dalam hal mendidik anak. Samuel yang menyadari keburukan kelakuan anak-anaknya, tidak memaksakan anak-anaknya menduduki jabatan sebagai hakim. Perkataan Samuel dalam 12:2, “...dan bukankah anak-anakku laki-laki ada di antara kamu?” memberi petunjuk bahwa Samuel tidak mewariskan jabatan hakim kepada anak-anaknya. Mereka tetap menjadi rakyat biasa.

Kesetiaan seorang pelayan Tuhan dinilai dari akhir hidupnya (bandingkan dengan Ibrani 13:7). Samuel adalah seorang pelayan Tuhan yang setia sampai akhir hidupnya. Banyak pelayan Tuhan yang sukses dan berhasil semasa mudanya, namun ia berbelok dan hidup jauh dari Tuhan pada masa tuanya. Banyak pula pelayan Tuhan yang di masa mudanya melakukan banyak kesalahan, namun ia tetap bertahan dan terus-menerus berubah menjadi semakin baik karena anugerah Tuhan. Siapa saja bisa berhasil, termasuk orang yang tidak sungguh-sungguh memercayai Tuhan. Ada pemimpin besar yang pelayanannya mempesona jutaan orang, tetapi ternyata dia menyimpan dosa seksual atau melakukan penyelewengan secara finansial. Akan tetapi, ada pula pemimpin besar yang setia sampai mati. Kesetiaan membutuhkan keteguhan hati dan komitmen serta kesungguhan bersandar kepada anugerah Tuhan. Seorang pelayan Tuhan tidak dinilai hanya karena keberhasilannya, melainkan terutama karena kesetiannya.

Samuel adalah seorang hakim yang terkenal dan populer pada zamannya. Ia berwibawa dan orang-orang Israel segan kepadanya. Namun, ia tidak memakai jabatannya untuk melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan. Ia tidak menggunakan jabatannya untuk memanipulasi atau menindas orang lain. Ia adalah seorang pemimpin yang setia sampai akhir. [WY]

27 JUL

SENIN

Bahaya Perasaan Tidak Aman

1 Samuel 13

Ketaatan membutuhkan iman yang teguh. Tanpa iman, sangat sulit bagi seseorang untuk dapat menaati seluruh perintah Tuhan. Hal ini terlihat jelas pada diri Saul. Saat berhadapan dengan ancaman yang amat besar, ia tidak sanggup mempertahankan iman. Ia melanggar perintah Tuhan yang disampaikan melalui Samuel, yaitu bahwa ia harus menanti kedatangan Samuel—yang akan mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan—selama 7 hari di Gilgal (10:8). Saul sudah menanti, namun keadaan bangsa Israel sudah amat terdesak. Ancaman orang-orang Filistin begitu mengerikan. Rakyat ketakutan sehingga mereka bersembunyi di gua, keluk batu, liang batu, dan perigi. Semua orang diliputi ketakutan yang amat besar saat menghadapi ancaman maut. Setelah 7 hari, rakyat mulai meninggalkan Saul. Menghadapi kondisi seperti itu, Saul memutuskan untuk mengambil tindakan, yaitu ia sendiri yang mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan. Saat itu, sebenarnya Samuel sudah hampir tiba. Sayang, Saul tidak sanggup mempertahankan iman sedikit lebih lama. Tindakan *gercep* (gerak cepat) yang dilakukan Saul berakibat fatal bagi diri dan masa depannya (13:5-14).

Kelihatannya, Saul memiliki masalah *insecurity* (merasa dirinya tidak aman akibat perasaan rendah diri). Saat dipilih Tuhan melalui undian di depan rakyat, ia bersembunyi (10:22). Dalam bacaan Alkitab hari ini, ketika Yonatan—anak Saul sendiri—berhasil memukul kalah pasukan Filistin di Geba, Saul meniup sangkakala di seluruh negeri agar semua orang mengira bahwa dialah yang telah mengalahkan pasukan Filistin (13:3-4). Saul ingin mendapat penghormatan atas apa yang dilakukan oleh anaknya sendiri. Perasaan terancam membuat Saul tidak sanggup menunggu Tuhan pada waktu ia terdesak. Ia tidak ingin rakyat meninggalkan dia dan beranggapan bahwa ia tidak mampu menjadi pemimpin. Perasaan rendah diri yang terlihat dalam sikap Saul adalah tanda bahwa ia belum benar-benar beriman kepada Tuhan. Saat Tuhan memilih atau memanggil kita, apa yang dikatakan orang atau apa yang dipikirkan orang lain tidaklah penting. Yang penting adalah kita tahu bahwa Tuhan mau memakai kita untuk melakukan pekerjaan-Nya. Kita harus percaya bahwa Tuhan akan memampukan kita. Perasaan tidak aman merupakan salah satu sumber masalah dalam pelayanan! [WY]

28 JUL

SELASA

Iman yang Menghasilkan Tindakan

1 Samuel 14:1-23

Percaya atau beriman kepada Tuhan bukan sekadar perkataan atau perasaan, tetapi selalu mencakup tindakan nyata sebagai bukti dari iman. Di dalam kisah yang kita baca dalam bacaan Alkitab hari ini, kita melihat adanya perbedaan yang amat jelas antara Yonatan dan Saul. Yonatan yang beriman kepada Allah pergi ke tempat orang Filistin (14:1). Hal ini ia lakukan meskipun kondisi terlihat tidak memungkinkan bagi orang Israel untuk menang atas orang Filistin. Di pasal sebelumnya, tercatat tentang betapa sederhananya peralatan perang yang dimiliki oleh bangsa Israel karena mereka tidak bisa membuat peralatan dari besi (13:19-22). Sebaliknya, peralatan perang orang Filistin jauh melebihi orang Israel. Menurut perhitungan manusia, mustahil orang Israel bisa mengalahkan orang Filistin.

Sekalipun demikian, Yonatan yang percaya kepada Allah mencoba untuk melakukan sesuatu sambil beriman bahwa Allah akan menolong mereka (14:6). Ia percaya bahwa Allah yang Mahakuasa itu sanggup menolong mereka untuk mengalahkan musuh, baik dengan banyak orang maupun dengan sedikit orang. Iman seperti ini membuat Yonatan berani bertindak dan mengambil risiko. Hal ini berbeda sekali dengan Saul—ayahnya—yang justru malah hanya duduk tidak berbuat apa-apa saat menghadapi tekanan dari orang Filistin (14:2). Yonatan pergi tanpa memberitahu ayahnya, kemungkinan besar karena ia tahu bahwa ayahnya akan menolak keputusannya. Kemungkinan besar, di dalam hatinya, Saul tidak sungguh-sungguh percaya bahwa Allah mampu menyelamatkan umat-Nya seandainya umat Israel datang kepada-Nya dan dengan sepenuh hati mengandalkan Dia.

Iman Yonatan yang terwujud dalam perbuatannya telah menjadi pemicu kemenangan orang Israel pada waktu itu. Allah bekerja dan memakai Yonatan untuk menyelamatkan orang Israel (14:23). Allah sanggup menolong kita saat kita menghadapi situasi yang sangat sulit dan nampak mustahil diatasi. Kita harus bertumbuh dalam iman kepada-Nya dan kita harus bertindak berdasarkan iman. Saat menghadapi situasi sulit, kita tidak boleh hanya berpangku tangan, melainkan kita harus secara aktif berupaya dan bertindak. Mari kita memohon agar Tuhan memberi hikmat kepada kita dalam bertindak saat menghadapi situasi sulit. [WY]

29 JUL Jangan Bersumpah

RABU

1 Samuel 14:24-52

Apakah orang Kristen sama sekali tidak boleh bersumpah? Dalam Matius 5:33-36, Tuhan Yesus pernah menegaskan bahwa orang Kristen tidak boleh bersumpah. Apakah maksud Tuhan Yesus adalah sama sekali melarang kita bersumpah? Larangan ini harus dimengerti berdasarkan konteksnya. Pada masa itu, perkataan seseorang yang tidak disertai sumpah mungkin saja merupakan ucapan sembarangan yang bahkan merupakan kebohongan. Orang percaya diperintahkan untuk tidak bersumpah karena sumpah sering dipakai untuk membenarkan dusta yang diucapkan tanpa sumpah. Selain itu, orang yang biasa berdusta akan mudah bersumpah tanpa berpikir panjang. Tuhan Yesus melarang orang bersumpah dengan maksud agar ucapan kita dapat dipercaya karena selalu benar. Bila ucapan orang percaya selalu benar, bukan dusta, kita tidak perlu bersumpah (Matius 5:37).

Dalam bacaan Alkitab hari ini, Saul mengucapkan sumpah. Namun, sumpah yang ia ucapkan tidak tepat, tidak baik, dan tidak bermanfaat. Dengan mengucapkan sumpah tersebut, ia merugikan rakyat dan membuat mereka berdosa. Sumpah Saul diucapkan dengan motivasi untuk kepentingan diri sendiri yang jahat, yaitu bahwa ia ingin membalas dendam (1 Samuel 14:24). Sumpah dan kutuk yang diucapkan Saul mendatangkan kerugian karena rakyat dalam keadaan sangat lapar sehingga tidak mampu berperang. Mereka menjadi begitu letih lesu dan akhirnya menyambar jarahan yang diperoleh. Karena terlalu lapar, mereka menyembelih jarahan kambing domba, lembu, dan anak lembu begitu saja di tanah, lalu memakannya dengan darahnya! Saul menyebabkan rakyat berdosa kepada Tuhan! Yonatan malah lebih ber hikmat daripada ayahnya. Ia mengatakan bahwa ayahnya telah mencelakakan negeri (14:29). Saul berupaya melaksanakan sumpah dan kutuknya meskipun ia harus mengorbankan anaknya sendiri. Namun, Tuhan melindungi Yonatan dengan membuat rakyat membela Yonatan dari hukuman Saul (14:45).

Sebagai orang percaya, setiap ucapan yang keluar dari mulut kita harus dipikirkan lebih dulu dengan baik. Janganlah kita bersumpah atau mengutuk demi mewujudkan keinginan hati yang keliru. Jangan sampai kita bersumpah palsu sehingga kita menjadi batu sandungan bagi orang lain. [WY]

30 JUL

KAMIS

Taat Kepada Tuhan Atau Manusia

1 Samuel 15

Seringkali, yang menjadi penghalang atau penghambat bagi seseorang untuk hidup takut kepada Tuhan adalah hati yang lebih takut kepada manusia daripada kepada Allah. Kita takut kepada manusia yang kelihatan di depan mata, sehingga kita mengabaikan Allah yang tidak kelihatan. Beberapa kali, Saul jatuh ke dalam ketidaktaatan karena ia takut kepada manusia. Sebelumnya, Saul pernah berlaku tidak taat dengan mempersembahkan korban sendiri—padahal seharusnya ia menanti kedatangan Samuel—karena Saul khawatir bahwa rakyat akan pergi meninggalkan dia di dalam situasi yang sulit di bawah tekanan orang Filistin (13:8-12). Dalam bacaan Alkitab hari ini, Tuhan memerintahkan Saul untuk menumpas habis orang Amalek tanpa menyisakan seorang manusia pun, bahkan hewan pun harus dimusnahkan (15:2-3). Perintah ini untuk mengenapi apa yang Tuhan ingin lakukan kepada orang Amalek karena dosa-dosa mereka yang keji. Bangsa Amalek adalah bangsa yang pertama kali menyerang orang Israel saat bangsa Israel sedang dalam perjalanan menuju ke Tanah Kanaan. Perbuatan orang Amalek terhadap umat Tuhan itu dipandang jahat oleh Tuhan. Tuhan telah berjanji bahwa Ia akan memusnahkan mereka sama sekali dari muka bumi (Keluaran 17:8-16)

Perintah memusnahkan orang Amalek ini rupanya tidak dilakukan Saul dengan sepenuh hati. Saul tidak menumpas seluruh orang Amalek, melainkan ia menyisakan Agag—raja Amalek (1 Samuel 15:8). Saul sangat mempertimbangkan pandangan orang terhadap dirinya. Dia lebih takut kepada rakyat (baca: manusia) daripada kepada Tuhan. Saul sendiri mengakui hal itu dengan mengatakan bahwa ia takut kepada rakyat, sehingga ia mengizinkan mereka mengambil hewan jarahan berupa kambing domba dan lembu-lembu terbaik. Saul membela diri dengan mengatakan bahwa rakyat ingin mempersembahkan korban kepada Tuhan Allah di Gilgal. Namun, bagi Tuhan, ketaatan lebih penting daripada korban (15:21-23).

Samuel mengingatkan Saul bahwa ia bisa menjadi raja karena Allah memberikan anugerah kepadanya (15:17). Tanpa Tuhan, mustahil Saul dapat menjadi raja atas orang Israel. Saul seharusnya selalu mengingat kebaikan Tuhan dan hidup takut kepada Tuhan, bukan takut kepada manusia. [WY]

Walaupun orang Israel menolak Allah sebagai raja mereka dan memilih raja manusia, kenyataannya, Allah tetap memerintah atas mereka. Ia yang memilih raja bagi mereka dan Ia yang mengangkat orang itu menjadi raja. Allah tetap berkuasa, bagaimanapun sikap atau kelakuan manusia. Manusia boleh menolak pekerjaan dan rencana Allah, tetapi rencana Allah tidak pernah gagal.

Allah memilih Saul menjadi raja pertama bagi orang Israel karena perawakannya. Saul memiliki paras yang cocok untuk menjadi seorang raja (1 Samuel 9:2). Ia bertubuh kekar dan tinggi besar melebihi semua orang sebangsanya. Allah memilih Saul untuk mengajar orang Israel tentang apa yang penting bagi seorang pemimpin. Walaupun Saul berparas baik, hatinya tidak sungguh-sungguh percaya dan taat kepada Tuhan. Ia tidak membuat orang Israel menjadi semakin dekat dengan Tuhan. Ia tidak memimpin mereka untuk hidup lebih taat kepada Tuhan. Manusia cenderung menilai paras dan perawakan sebagai lebih penting daripada menilai hati. Kecenderungan ini merupakan kecenderungan semua orang, termasuk kecenderungan Samuel. Dalam 1 Samuel 16:7, Saat melihat paras dan perawakan Eliab yang tinggi, Samuel sempat berpikir bahwa Eliab adalah orang yang dipilih Tuhan untuk menggantikan Saul. Akan tetapi, ternyata Tuhan tidak memilih Eliab maupun semua kakak Daud yang lain. Allah memilih Daud—anak bungsu Isai—yang pekerjaannya adalah menggembalakan kambing domba (16:12). Mungkin tidak pernah ada yang menyangka bahwa si anak bungsu itu akan dipilih Allah menjadi raja Israel. Pada waktu itu, pekerjaan Daud tergolong sederhana dan sering dipandang remeh, yaitu menggembalakan kambing domba. Namun, Tuhan melihat hati Daud (16:7), yaitu hati yang secara tulus mengasihi Tuhan.

Kita bersyukur bahwa Tuhan telah memilih kita untuk menjadi anak-anak-Nya bukan karena paras atau perawakan kita. Pada zaman ini, banyak orang berlomba memoles perawakannya. Untuk perawatan tubuh, orang rela mengeluarkan banyak uang dan tenaga yang besar misalnya untuk *oplas* atau operasi plastik. Sayangnya, untuk mengungkapkan kasih kepada Tuhan, banyak orang begitu hitung-hitungan. Ingatlah, bahwa Tuhan lebih mengutamakan hati, bukan penampilan luar. [WY]

Saul—yang sebelumnya kelihatan gagah perkasa dan selalu memenangkan pertempuran (14:47-48)—menjadi sangat ketakutan saat berhadapan dengan Goliat. Goliat adalah seorang yang bertubuh tinggi besar, memakai baju perang dengan perlengkapan yang lengkap, serta membawa senjata yang menyeramkan, yaitu lembing tembaga dan tombak yang amat berat. Penampilan Goliat yang nampak amat perkasa membuat Saul dan segenap orang Israel menjadi ketakutan (17:4-11). Ke manakah hilangnya keberanian Saul? Kita bisa menemukan jawabannya di perikop sebelumnya, yaitu bahwa Roh Allah telah mundur dari Saul (16:14). Saul mampu memenangkan setiap peperangan sebelumnya karena Roh Allah berkuasa atasnya. Roh Allah membuat ia berani maju dan memerangi musuh-musuhnya. Setelah Roh Allah mundur dari diri Saul, kita bisa melihat bahwa diri Saul—tanpa Roh Allah—amat jauh berbeda. Saul kembali menjadi seperti dulu, yaitu seorang yang penakut (bandingkan dengan 10:22).

Sikap Saul amat kontras dengan sikap Daud. Roh Allah telah mundur dari diri Saul dan selanjutnya berkuasa atas diri Daud (16:13). Saat Daud datang ke medan perang dan mendengar cemoohan Goliat terhadap barisan Israel, Daud tidak takut, bahkan ia heran mengapa Goliat berani mencemooh pasukan Allah yang hidup (17:26). Orang-orang Israel yang ketakutan terhadap Goliat fokus membicarakan hadiah besar yang dijanjikan kepada orang yang bisa mengalahkan Goliat (17:25,27,30), tetapi fokus Daud bukanlah pada hadiah, melainkan membela kehormatan pasukan Allah yang hidup. Roh Allah yang berkuasa atas diri Daud membuat Daud berani bertindak bagi Tuhan.

Tanda utama orang yang hidupnya dikuasai Roh Kudus adalah keberanian melakukan sesuatu untuk Tuhan, baik dalam wujud keberanian memberitakan Injil maupun keberanian melayani dalam situasi berbahaya. Dalam kitab Kisah Para Rasul, para Rasul yang dipenuhi Roh Kudus dengan berani memberitakan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah (Kisah Para Rasul 2:11). Dalam Kisah Para Rasul 4:8-20, Rasul Petrus dan Rasul Yohanes—yang dipenuhi Roh Kudus—dengan berani memberitakan tentang Yesus Kristus meskipun diancam untuk ditangkap dan ditahan. Apakah kehidupan Anda menunjukkan bahwa Anda juga dipenuhi oleh Roh Kudus? [WY]

02 AGT Di Dalam Nama Tuhan

1 Samuel 17:31-58

MINGGU

Saat menghadapi Goliat, Daud tidak mengandalkan kemampuan diri sendiri. Ia tahu bahwa ia tidak mungkin mengalahkan Goliat dengan kemampuannya sendiri. Singa dan beruang dapat ia kalahkan, tetapi Goliat yang memiliki senjata dan pakaian lengkap bukan lawan yang mudah. Ketika Daud mendatangi Goliat untuk menantangnya, Goliat dikatakan menunjukan pandangannya ke arah Daud (17:42). Kata menunjukan pandangan (*looked about*) dapat diterjemahkan menjadi melihat sekeliling untuk menemukan seseorang atau sesuatu. Karena Daud terlalu kecil bila dibandingkan dengan Goliat, Goliat sampai tidak dapat langsung melihat Daud. Begitu ia menemukan Daud, ia menghina Daud karena Daud masih muda, dan parasnya tidak cocok untuk menjadi seorang prajurit. Ia menganggap tantangan Daud sebagai penghinaan bagi dirinya yang merupakan seorang yang gagah perkasa (17:43), apa lagi Daud hanya membawa sebuah tongkat, umban—yaitu tali untuk melontarkan batu—dan lima batu licin di kantong gembala yang dia bawa.

Namun, Daud mengatakan bahwa ia tidak mendatangi Goliat dengan tangan kosong atau dengan membawa diri semata, melainkan ia mendatangi Goliat dengan nama TUHAN Semesta Alam. Daud menantang Goliat dengan bergantung kepada nama TUHAN. Daud menggunakan nama TUHAN Semesta Alam untuk menunjukkan bahwa Allah Israel adalah Allah yang mengatasi segala allah yang disembah oleh manusia. Ia adalah Pencipta, dan Ia adalah Allah yang hidup. Ia berkuasa dan berdaulat karena Ia yang menciptakan segala sesuatu. Di dalam Nama-Nya terdapat kuasa karena Nama-Nya mewakili pribadi-Nya sendiri. Orang yang berlandung kepada Nama TUHAN akan selamat (Amsal 18:10). Di dalam nama Yesus Kristus—Sang Allah Anak—ada keselamatan, kesembuhan, bahkan kelepasan dari kuasa iblis (Kisah Para Rasul 3:6; 4:12; Lukas 10:17).

Di dalam nama Tuhan Yesus ada kuasa, sehingga kita berdoa demi nama Tuhan Yesus. Kita percaya bahwa nama Tuhan Yesus adalah nama di atas segala nama. Melalui nama itu, Allah menyelamatkan kita (Kisah Para Rasul 4:12). Akan tetapi, “Apakah Anda sungguh-sungguh percaya kepada nama itu? Apakah kehidupan Anda bergantung kepada nama Tuhan Yesus?” [WY]

Apa yang membuat kita dapat bersahabat karib dengan seseorang? Pada umumnya, persahabatan dijalin oleh adanya kesamaan di antara kita dengan sahabat kita. Kesamaan itu bisa berwujud kesamaan hobby, kesamaan minat dan bakat, atau kesamaan karakter. Apa yang menyebabkan Yonatan sedemikian mengasihi Daud sampai jiwa mereka dikatakan berpadu? Penyebabnya adalah karena mereka memiliki kesamaan. Kesatuan jiwa mereka didahului oleh pembicaraan antara Daud dengan Saul (18:1). Setelah mendengar pembicaraan Daud dengan Saul, jiwa Yonatan berpadu dengan Daud. Kemungkinan besar, Yonatan mendengarkan pembicaraan tersebut yang menunjukkan bahwa Daud adalah seorang yang hidup dalam takut akan Tuhan dan mengandalkan Tuhan. Dalam pembicaraan tersebut, Daud pasti menceritakan pengalamannya saat mengalahkan Goliat. Melalui pembicaraan tersebut, Yonatan memahami sikap hati Daud kepada Allah. Karena mereka memiliki hati yang sama—yaitu hati yang sama-sama mengasihi Tuhan dan takut akan Tuhan—maka hati Yonatan dan Daud seketika berpadu. Tidak ada persahabatan yang lebih indah daripada persahabatan di antara orang-orang yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan.

Bila Yonatan tidak memiliki hati yang takut akan Tuhan atau tidak sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, Yonatan pasti menganggap Daud sebagai ancaman bagi masa depannya. Di masa depan, Daud—yang disertai Tuhan—merupakan ancaman karena Daud berpotensi merebut posisi Yonatan sebagai calon raja pengganti Saul. Saul—yang pada waktu itu menjadi raja—memiliki hati yang dengki terhadap Daud, sampai-sampai ia ingin membunuh Daud dengan tombak (18:11). Dengan berbagai macam cara yang licik, Saul berupaya mencelakai Daud dengan memakai iming-iming mengangkat Daud sebagai menantu. Namun, karena Tuhan menyertai Daud, Daud semakin berhasil dalam semua yang ia lakukan (18:12,14,28), sehingga Saul semakin merasa terancam oleh keberadaan Daud.

Persahabatan yang indah di dalam Tuhan adalah anugerah yang amat besar. Sebaliknya, pergaulan yang buruk bisa merusak kebiasaan baik (1 Korintus 15:33). Melalui pergaulan dengan sesama yang takut akan Tuhan, kita dapat bertumbuh dalam iman serta mendapat penghiburan dan kekuatan. [WY]

Allah memiliki kuasa atas alam semesta dan juga atas hati manusia. Ia dapat memakai cara yang tak dapat kita duga untuk menolong dan melindungi orang-orang yang percaya dan berlandung pada-Nya. Di dalam firman Tuhan yang kita baca hari ini, hal yang tak terduga adalah bahwa Tuhan memakai anak-anak Saul untuk menyelamatkan Daud. Pada umumnya, sangat sulit bagi seorang anak untuk menentang ayah sendiri demi menyelamatkan orang lain. Biasanya, seorang anak akan terlebih dahulu membela keluarga sendiri, bukan membela orang lain. Namun, Tuhan justru memakai Yonatan dan Mikhal—keduanya anak Saul—untuk menyelamatkan Daud dari ancaman Saul. Ini sebenarnya merupakan ironi (keadaan yang berlawanan dengan harapan) bagi Saul.

Tuhan bukan hanya menyelamatkan Daud dengan perantaraan anak-anak Saul, tetapi Ia juga menyelamatkan Daud saat Daud terancam maut. Beberapa kali dicatat dalam Alkitab bahwa Saul dihinggapi roh jahat dari Tuhan (16:14; 18:10; 19:9). Roh jahat membuat Saul tidak dapat mengontrol diri sendiri, lalu mengambil tombak untuk membunuh Daud. Apakah arti perkataan “roh jahat dari Tuhan”? Apakah Tuhan dengan sengaja mengirim roh jahat untuk mendiami Saul? Jelas bahwa bukan itu maksud perkataan di atas! Allah tidak pernah secara aktif berbuat jahat kepada manusia. Dari Allah selalu datang yang baik dan Ia memberikan anugerah yang sempurna terhadap orang percaya (Yakobus 1:13-17). Akan tetapi, roh jahat diizinkan Tuhan untuk hinggap pada diri Saul sebagai hukuman bagi Saul yang tidak pernah sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan. Tuhan berhak menghukum sesuai dengan keadilan-Nya karena Ia adalah Allah yang Kudus dan Ia adalah Pencipta segala sesuatu. Tuhan mampu menyelamatkan Daud dari pekerjaan roh jahat yang menghinggapi Saul karena Ia berkuasa atas segala sesuatu, termasuk atas kuasa roh jahat. Tuhan berulang kali menghindarkan Daud dari lemparan tombak Saul (1 Samuel 18:11; 19:10). Tuhan menolong Daud saat Daud bersembunyi di Rama dengan mengirim Roh-Nya untuk menghinggapi orang-orang yang pergi mencari Daud ke sana, termasuk Saul (19:20-24). Saat ini, kita juga bisa yakin bahwa Tuhan sanggup melindungi, menolong, dan menyelamatkan kita dari apa pun yang mengancam kita, termasuk dari ancaman wabah penyakit yang melanda seluruh dunia. [WY]

05 AGT Lebih Taat Kepada Tuhan

RABU

1 Samuel 20

Walaupun perintah menghormati orang tua merupakan perintah yang penting (Efesus 6:2-3), kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia (Kisah Para Rasul 5:29). Mengapa sikap hormat kepada orang tua perlu dibatasi? Kita harus menyadari bahwa semua manusia—termasuk orang tua—telah berdosa di hadapan Tuhan, sehingga sikap dan perbuatan manusia tidak selalu berkenan di hadapan Tuhan. Saat orang tua kita menghendaki kita melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, di situlah batas ketaatan kita kepada orang tua. Saat kita tidak mengikuti keinginan orang tua yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, hal itu tidak berarti bahwa kita boleh tidak menghormati orang tua karena menghormati orang tua merupakan kehendak Allah yang penting untuk kita taati. Ketaatan kita kepada Allah tetap harus kita lakukan dengan sikap hormat (sopan) kepada orang tua. Dengan demikian, kita berharap bahwa ketaatan kita kepada Allah akan membuat orang tua kita menghormati Allah juga.

Sikap Yonatan merupakan contoh yang baik bagi kita. Ia tahu jelas bahwa Daud tidak bersalah. Di samping itu, ia sadar bahwa ayahnya ingin mencelakai Daud karena perasaan dengki yang muncul saat melihat kesuksesan Daud yang membuat Daud menjadi populer dalam pandangan orang Israel. Karena Yonatan adalah seorang yang takut akan Allah, ia berterus terang membela kebenaran dengan membela Daud, sekalipun ia tahu bahwa tindakannya itu menyakiti hati ayahnya dan membahayakan dirinya sendiri. Yonatan memiliki integritas, sehingga ia setia terhadap perjanjian yang telah ia buat dengan Daud (18:3). Ia tidak mau mengingkari janjinya sekalipun ia harus berhadapan dengan ayahnya sendiri yang sekaligus merupakan raja Israel.

Ketaatan kita kepada orang tua seharusnya dilandasi oleh ketaatan kita kepada Allah. Ketaatan seorang anak dalam keluarga Kristen—misalnya dalam hal berdoa dan membaca Alkitab—seharusnya bukan hanya sekadar dilakukan karena diawasi oleh orang tua, melainkan harus berkembang menjadi ketaatan yang berlandaskan hubungan pribadi dengan Tuhan. Ketaatan kepada Tuhan yang hanya disebabkan oleh dukungan lingkungan akan sulit dipertahankan saat menghadapi tantangan. [WY]

Daud lari menjauhi Saul setelah Yonatan memberitahu dirinya tentang rencana Saul membunuh dia. Dalam pelariannya, Daud berbohong untuk melindungi dirinya sendiri. Ketakutan hebat membuat Daud berbohong kepada Ahimelek—imam di Nob—dengan berkata bahwa ia datang seorang diri karena raja memberinya tugas rahasia (21:2). Namun, pelariannya ke Nob diketahui oleh Doeg—salah seorang pegawai Saul, orang Edom yang bertugas mengawasi gembala-gembala Saul (21:7). Karena kedatangannya diketahui oleh Doeg, Daud kembali melarikan diri. Kali ini ia melarikan diri ke Gat (21:10; bandingkan dengan 22:22). Entah apa niat Daud lari ke sana. Kemungkinan besar, Daud ingin mencari perlindungan. Namun, bukan perlindungan yang didapatkan Daud di sana, melainkan ancaman, karena Akhis dan pegawai-pegawainya mengenali Daud. Mereka telah mendengar bahwa Daud telah mengalahkan jauh lebih banyak musuh daripada Saul (21:11). Hal ini membuat Daud menjadi amat takut. Untuk melindungi dirinya, Daud berpura-pura gila (21:13). Ketakutan telah membuat Daud berusaha melindungi dirinya dengan cara-cara yang memalukan, yaitu berbohong, dan kemudian berpura-pura gila.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita bisa melihat bahwa Daud—seorang yang hidupnya berkenan kepada Tuhan—ternyata harus melewati proses panjang—bahkan jatuh bangun—sebelum akhirnya menjalani hidup yang sungguh-sungguh percaya dan bersandar kepada Tuhan. Kegagalan atau kejatuhan sering kali menjadi sarana yang dipakai Tuhan untuk membuat seseorang menyadari bahwa dirinya adalah seorang berdosa yang memerlukan anugerah Allah. Dengan demikian, saat dia berbuat baik, dia akan menyadari bahwa kesempatan melakukan perbuatan baik itu juga merupakan anugerah Tuhan. Tuhan membiarkan Daud berbohong dan lari ke Gat agar Daud belajar menyadari kelemahan dirinya, sehingga ia selanjutnya belajar memercayai dan mengandalkan Tuhan dalam segala situasi.

Kita sekarang hidup pada masa pandemi yang membuat nyawa kita sewaktu-waktu terancam maut. Dalam kondisi yang menakutkan ini, apakah hidup kita menjadi kacau dan egois karena dikuasai ketakutan atau kita percaya dan bersandar kepada Tuhan sehingga kita bisa melakukan hal terbaik yang sesuai dengan kehendak Tuhan? [WY]

07 AGT Hati-Hati Terhadap Persaingan Jabatan

JUMAT

1 Samuel 22

Apakah kebohongan Daud kepada imam Ahimelek merupakan penyebab kematian semua imam dan orang-orang di Nob (22:22)? Daud mengatakan bahwa ialah penyebab utama kematian seluruh keluarga Abyatar. Benarkah demikian? Kebohongan Daud memang memberi sumbangsih pada malapetaka yang menimpa Ahimelek, para imam, dan seluruh penduduk kota Nob. Akan tetapi, penyebab utama kematian mereka bukanlah kebohongan Daud, melainkan agenda politik Saul. Saul sangat marah karena Yonatan mengadakan perjanjian dengan Daud. Ia juga sangat marah kepada para pegawainya yang ia anggap telah mengkhianatinya dengan tidak melaporkan fakta bahwa Yonatan telah mengikat perjanjian dengan Daud (22:7-8). Kemarahannya memuncak saat ia mengetahui bahwa Ahimelek—imam di Nob—telah memberikan roti dan pedang Goliat kepada Daud, serta menanyakan Allah bagi Daud (22:13). Meskipun Ahimelek telah menjelaskan dengan jujur, Saul tetap memerintahkan bentaranya—maksudnya pembantu, pengawal, atau ajudan raja—untuk membunuh Ahimelek dan seluruh keluarganya. Akan tetapi, para pegawai Saul tidak mau melakukan perintah raja (22:17). Doeg—orang Edom yang melaporkan keberadaan Daud—yang menuruti perintah Saul untuk membunuh Ahimelek, semua imam di Nob beserta keluarga mereka, serta seluruh penduduk kota Nob tanpa terkecuali dengan semua ternak mereka tanpa bersisa (22:18-19). Sungguh, rasa iri telah membuat Saul memerintahkan pembunuhan yang sangat keji!

Pada waktu Allah memerintahkan Saul untuk menghabisi orang Amalek, Saul tidak taat. Ia menyisakan Agag dan hewan-hewan terbaik (1 Samuel 15:1-9). Akan tetapi kecemburuan terhadap popularitas Daud yang dianggap mengancam karir politiknya membuat ia tanpa ragu-ragu menghabisi semua penduduk Nob—beserta seluruh hewannya tanpa terkecuali—yang dia anggap melindungi Daud. Sungguh mengerikan! Karir dan jabatan membuat mata hati Saul menjadi gelap sehingga dia melakukan hal-hal yang sangat tidak berkenan kepada Tuhan. Kasus-kasus semacam ini masih bisa kita temukan sampai sekarang. Saat belum memiliki jabatan, seseorang mungkin bersikap rendah hati. Akan tetapi, setelah memiliki jabatan, bisa saja ia menjadi seorang yang tidak segan bertindak sadis untuk menjatuhkan musuhnya. Waspadalah! [WY]

08 AGT Lebih Mengandalkan Tuhan

SABTU

1 Samuel 23

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita melihat adanya perubahan nyata dalam pelarian Daud. Sebelumnya, ia melindungi diri dengan upaya sendiri. Kali ini, ia berulang-ulang bertanya kepada Tuhan (23:2,4,11). Daud berubah menjadi lebih mengandalkan Tuhan setelah mengalami berbagai krisis dalam hidupnya. Sekarang, Daud baru bertindak setelah mendengar apa yang difirmankan Tuhan. Tuhan membuktikan kepada Daud bahwa orang yang sungguh-sungguh mengandalkan Dia tidak akan ditinggalkan. Tuhan menyelamatkan pada saat yang tepat. Saul mencari Daud “selama waktu itu”, namun ia tidak berhasil menemukan Daud karena Allah tidak menyerahkan Daud ke dalam tangan Saul (23:14). Beberapa terjemahan Alkitab Bahasa Inggris menerjemahkan perkataan “selama waktu itu” sebagai “setiap hari”. Hal ini menunjukkan bahwa Saul terus-menerus mencari-cari Daud secara sungguh-sungguh. Namun, meskipun upaya Saul menemukan Daud amat keras, ia gagal karena Allah menghalangi upayanya.

Allah mampu menolong dan melindungi kita dari ancaman bahaya apa pun, termasuk bahaya yang datang dari para penguasa. Sebenarnya, Daud adalah musuh yang lemah bagi Saul yang waktu itu berkuasa sebagai raja. Saul memiliki banyak sumber daya manusia untuk mencari Daud, sedangkan Daud tidak memiliki siapa-siapa yang dapat menolong atau melindungi dirinya dari tangan Saul. Namun, Daud memiliki Allah yang lebih berkuasa daripada segala sesuatu di dunia ini. Bahkan, ketika Saul sudah berada sangat dekat dan hampir berhasil menangkapnya (23:25-26), ternyata Daud tidak bisa ditangkap karena orang Filistin menyerbu orang Israel (23:27-28). Sungguh ajaib dan tak terduga datangnya pertolongan Tuhan! Untuk mengenang peristiwa yang ajaib itu, tempat Daud luput dari kejaran Saul itu disebut sebagai *Gunung Batu Keluputan* (23:28).

Selama masa pandemi, apakah hidup kita sudah lebih mengandalkan Tuhan? Masa pandemi membuat kita sadar bahwa kita tidak akan sanggup mengatasi masalah kita dengan mengandalkan kemampuan diri kita sendiri. Kita memerlukan pertolongan dan penghiburan dari Tuhan. Setelah masa pandemi ini berakhir, apakah kita mau bertekad untuk berubah seperti Daud dalam hal menjadi Lebih mengandalkan Tuhan dibandingkan dengan sebelum masa pandemi? [WY]

09 AGT Taat Lebih Penting daripada Untung

1 Samuel 24

MINGGU

Seperti apakah campur tangan Tuhan di dalam hidup kita? Firman Tuhan yang kita baca hari ini mengajarkan bahwa Tuhan dapat campur tangan sampai kepada urusan-urusan sederhana dan sangat alami dalam hidup kita. Kebutuhan Saul untuk buang air besar (BAB) saat ia mengejar Daud bukanlah hal yang kebetulan. Saat menghadapi peristiwa genting, jarang terjadi bahwa kita tiba-tiba ingin BAB. Umumnya, keinginan BAB hilang begitu saja bila tidak ada tempat yang memungkinkan untuk melakukan hal itu. Allah dapat bertindak memakai hal-hal sederhana dalam hidup kita untuk tujuan tertentu.

Bukanlah suatu kebetulan bila Saul tiba-tiba merasa harus BAB di tempat Daud dan para pengikutnya berada. Kemungkinan besar, Allah memakai kondisi ini untuk menguji hati Daud. Allah ingin melihat apakah Daud taat dan percaya kepada-Nya. Pengikut-pengikut Daud melihat peristiwa tersebut sebagai kesempatan bagi Daud untuk membalas perlakuan Saul, karena Allah sudah menyerahkan Saul ke dalam tangan Daud. Bagaimana tidak? Saat itu, Saul sedang sendirian karena ia sedang “terdesak” harus BAB, suatu keadaan yang memaksa untuk dilakukan. Daud dan orang-orangnya kebetulan sekali sedang berada di tempat yang sama, yaitu di belakang gua tempat Saul BAB. Walaupun orang-orang yang bersama Daud melihat hal itu sebagai kesempatan yang diberikan Tuhan kepada Daud untuk membalas dendam, pandangan Daud tidak seperti itu. Ia tidak berani melakukan apa yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Karena Tuhan telah mengurapi Saul dan mengangkatnya menjadi raja Israel, Daud berpandangan bahwa ia tidak boleh menghabisi nyawa orang yang Tuhan urapi (24:7). Bagi Daud, kesempatan itu bukanlah kesempatan untuk membalas dendam.

Hati yang taat dan memercayai Tuhan membuat Daud tidak mau sembarangan memakai semua kesempatan. Kesempatan merupakan alat di tangan Tuhan untuk menguji hati kita. Saat ada kesempatan untuk korupsi, apakah kita menganggap kesempatan itu diberikan Tuhan untuk kita manfaatkan? Saat ada kesempatan untuk mencelakai atau menjatuhkan orang lain, apakah kita memandang kondisi itu sebagai kesempatan baik? Tuhan mampu menolong kita melewati berbagai kesulitan dalam hidup kita karena Ia mampu campur tangan sampai hal-hal terkecil dalam hidup kita. Apakah Anda memercayai Allah? [WY]

Abigail adalah wanita yang bijaksana dan takut akan Tuhan. Perbuatan dan pertemuannya dengan Daud menjauhkan Daud dari hutang darah karena mencari keadilan sendiri (25:33-34). Abigail percaya bahwa Tuhan telah menetapkan Daud menjadi raja atas Israel. Ia percaya bahwa Tuhan akan meneguhkan kerajaan Daud (25:28). Iman Abigail luar biasa. Ia dapat melihat rencana dan perbuatan Tuhan jauh ke depan. Iman seperti itu membuat Abigail berusaha sebisanya untuk menghalangi Daud bertindak buruk, sehingga Daud tetap menjadi hamba yang baik di mata Tuhan.

Iman dan perbuatan Abigail merupakan teladan bagi kita. Ia menolong orang lain untuk hidup benar di hadapan Tuhan. Dengan kata-kata bijak yang lembut, ia mengingatkan Daud. Tindakan Abigail sangat terpuji dan tidak mudah ditiru. Kisah dan nama Abigail dicatat di dalam kitab 1 Samuel, kitab yang mencatat tentang hakim terakhir dan dua raja Israel yang pertama, yaitu Saul dan Daud. Pencatatan kitab suci tidak dilakukan secara sembarangan. Abigail adalah seorang wanita biasa. Akan tetapi, iman dan kebaikan hatinya membuat namanya dicatat dalam kitab 1 Samuel. Pada zaman itu, pencatatan seorang tokoh wanita dalam kitab suci tidak selalu disertai dengan penyebutan nama. Dalam kitab 1 Samuel, hanya ada 2 nama wanita yang dicatat secara jelas, yaitu Hana dan Abigail. Keduanya adalah wanita yang beriman dan takut akan Tuhan. Meskipun hidup di zaman dengan budaya yang meremehkan wanita—yaitu budaya patriarkat atau budaya yang mengutamakan pria—Abigail dengan hikmatnya tetap berbuat yang terbaik sesuai dengan imannya.

Menolong orang lain supaya dapat hidup benar adalah perintah Tuhan bagi orang percaya. Rasul Paulus berkata dalam Galatia 6:1, “Saudara-saudara, kalau pun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan.” Seorang Kristen yang rohani tidak akan mendiamkan begitu saja bila mengetahui bahwa ada saudara seiman yang jelas melakukan hal yang tidak benar. Kita wajib mengingatkan mereka dengan hikmat Tuhan dan dengan kelembutan. Apakah Anda telah membiasakan diri melakukan kebiasaan seperti itu? [WY]

Di dalam bacaan Alkitab hari ini, kita menemukan adanya tiga pengulangan dari apa yang telah terjadi sebelumnya. *Pengulangan pertama* adalah pengkhianatan orang Zif. Orang Zif sudah pernah mengkhianati Daud dengan memberitahukan keberadaannya kepada Saul (23:19-24). Kali ini, kembali orang Zif melakukan perbuatan yang sama, yaitu memberitahukan keberadaan Daud kepada Saul (26:1). Entah apa yang menjadi motif dari perbuatan mereka. Kemungkinan besar, mereka ingin dipandang baik oleh raja (23:20-21).

Pengulangan *kedua* adalah pemburuan Saul terhadap Daud. Tentu kita bertanya mengapa Saul—yang sudah “diluputkan” nyawanya oleh Daud—masih berniat untuk mengejar dan membinasakan Daud? Kelihatannya, memang tidak mudah untuk berubah dan bertobat. Mungkin, Saul sudah lupa bahwa ia pernah sangat bersyukur karena nyawanya tidak diambil oleh Daud, padahal Daud memiliki kesempatan yang sangat baik. Memang, berubah itu tidak mudah. Sebuah pepatah Tiongkok mengatakan, “Sungai dan gunung bisa berubah, namun karakter atau sifat seseorang sangat sulit berubah.” Kita membutuhkan anugerah Tuhan melalui Roh Kudus untuk bisa mengubah karakter dan sifat-sifat buruk kita. Namun, kita juga perlu memeriksa hati dan bertobat setiap hari, agar Tuhan terus bekerja di dalam hati kita. Kita perlu terus mengingat dan terus bersyukur untuk kebaikan Tuhan yang telah menebus dan meluputkan kita dari hukuman kekal.

Pengulangan *ketiga* adalah kesempatan yang diperoleh Daud untuk membunuh Saul. Sama seperti pada kesempatan pertama, Daud mengulang untuk tidak mengambil nyawa Saul. Daud tetap pada keyakinannya bahwa ia tidak boleh membunuh orang yang diurapi Tuhan (26:9-10). Daud tetap menghormati Tuhan dengan menyerahkan penghakiman ke dalam tangan Tuhan. Sama halnya seperti mengubah karakter buruk itu tidak mudah, menjaga hati untuk tetap hidup dalam takut akan Tuhan juga tidak mudah. Daud bisa saja berpikir bahwa kesempatan kali ini adalah kesempatan yang diberikan Tuhan, karena kondisi yang sama terjadi sampai dua kali. Namun, hati Daud yang takut Tuhan membuat ia tetap menghormati Tuhan dengan menjauhkan diri dari yang jahat. [WY]

Daud, seperti kebanyakan di antara kita, adalah orang yang rentan untuk jatuh ke dalam dosa. Ada masa saat ia tampak memiliki iman yang begitu luar biasa, tetapi ada pula masa saat kita melihat Daud juga dapat melakukan hal-hal yang kelihatannya tidak tepat. Pada waktu membaca bagian firman Tuhan hari ini, mungkin ada di antara kita yang bertanya mengapa Daud mengambil keputusan untuk tinggal di daerah orang Filistin. Bukankah selama ini, Tuhan sudah meluputkan dan menolong dia dari tangan Saul? Bukan itu saja! Daud pindah ke daerah orang Filistin dengan membawa istri-istrinya dan 600 orang pengikutnya beserta keluarga mereka. Di sana, ia bersekutu dengan Akhis raja Gat. Di tanah Filistin, Daud tinggal dan ia menyerbu orang-orang Gesur, Girzi, dan orang Amalek untuk mengambil ternak mereka dan membunuh semua orang tanpa terkecuali. Tujuannya adalah agar tidak ada orang yang tersisa yang dapat melaporkan apa yang ia lakukan kepada Akhis (27:11). Daud menipu Akhis dan membuat Akhis berpikir bahwa Daud sudah menjadi musuh bangsanya sendiri (27:12).

Daud melakukan apa yang tampak kurang sesuai dengan kehendak Tuhan karena sebenarnya dia merasa cemas menghadapi Saul (27:1). Daud memusingkan bagaimana dia bisa menyelamatkan diri di masa yang akan datang, padahal Tuhan baru saja menolong Daud dari ancaman Saul (pasal 26). Kemungkinan besar, Daud merasa lelah atau depresi menghadapi ancaman Saul, sehingga ia memutuskan untuk pindah ke daerah orang Filistin dan tinggal di sana. Perhitungan Daud tepat karena memang Saul tidak lagi mencari Daud di daerah orang Filistin (27:4). Namun, Daud tidak mencari Tuhan dan bertanya kepada Tuhan seperti yang sebelumnya dia lakukan. Kelihatannya, Daud melakukan semuanya itu dengan perhitungan akalanya sendiri.

Lelah secara rohani dan depresi adalah musuh bagi pertumbuhan iman orang percaya. Firman Tuhan mengingatkan kita agar jangan jemu berbuat baik, supaya kelak kita bisa menuai hasil perbuatan kita (Galatia 6:9). Firman Tuhan memerintahkan kita untuk memandang kepada Tuhan Yesus yang tekun menanggung bantahan atau sikap menentang—lihat terjemahan NET Bible—dari pihak orang-orang berdosa, supaya kita jangan menjadi lemah dan tawar hati (Ibrani 12:3).
[WY]

13 AGT**KAMIS**

Jauhi Okultisme

1 Samuel 28

Saul kembali menghadapi situasi sulit akibat tekanan orang Filistin. Kali ini, tentara Filistin berkemah di Sunem—daerah yang sangat dekat dengan teritorial orang Israel. Seperti saat menghadapi ancaman musuh sebelumnya, Saul merasa sangat ketakutan. Karena Samuel sudah mati (28:3), Saul tidak lagi memiliki orang yang bisa dia minta untuk menolong dia menyampaikan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Di tengah ketakutannya, Saul berupaya untuk bertanya kepada Tuhan (28:6), tetapi Tuhan sama sekali tidak mau menjawab. Saul pasti mengerti bahwa Tuhan tidak mau menjawab doanya karena ia telah berulang kali tidak menaati perintah Tuhan. Namun, bukannya memohon belas kasihan Tuhan dengan bertobat atau berpuasa, ia malah mencari penenung untuk diminta tolong memanggil arwah Samuel, padahal ia sendiri yang telah menghapus segala praktik okultisme—yaitu semua praktik yang berhubungan dengan dunia roh seperti praktik memanggil roh orang mati—di Israel (28:9). Sekarang, saat terdesak, ia malah melakukan apa yang ia larang sendiri dan yang dilarang keras oleh Tuhan (bandingkan dengan Imamat 19:31; 20:6; Ulangan 18:9-14). Bertenung, meramal, mencari petunjuk kepada roh-roh atau arwah adalah kekejian di mata Tuhan.

Wanita penenung yang diminta memanggil arwah Samuel tidak menyangka bahwa Samuel benar-benar muncul. Ia berteriak dengan suara nyaring karena begitu terkejut bahwa Samuel benar-benar muncul (28:12). Kemungkinan besar, wanita ini—seperti kebanyakan petenung atau peramal lain—adalah penipu. Mereka tidak berkuasa atas orang-orang mati. Mereka biasanya memiliki kemampuan untuk mengubah suara, sehingga seakan-akan arwah berbicara kepada orang yang bertanya melalui diri mereka. Namun, dengan seizin Tuhan, Samuel benar-benar muncul. Mengapa Tuhan mengizinkan kemunculan Samuel di hadapan Saul? Kemungkinan, Tuhan ingin meneguhkan berita penghukuman terhadap Saul, sekaligus memberi pelajaran kepada penenung itu. Tuhan ingin penenung itu mengetahui bahwa Tuhan adalah Allah yang hidup, yang mencipta, dan yang berdaulat. Apa yang dilakukan penenung itu adalah kebodohan dan sekaligus kekejian di mata Tuhan. Ketika kita mengalami kesulitan yang begitu menekan, ke manakah kita mencari pertolongan? Carilah Tuhan saja! [WY]

Pernahkah Anda ditolak oleh anggota keluarga, rekan kerja, pimpinan, atau rekan dalam pelayanan? Penolakan biasanya terjadi karena kita tidak memenuhi harapan atau tidak memenuhi kriteria pihak yang menolak diri kita. Penolakan bisa terjadi karena kita dianggap kurang terampil, kurang cantik atau kurang tampan, kurang bisa berkompromi, atau kurang uang. Penolakan dapat dilakukan melalui perkataan atau melalui sikap yang tidak menghargai serta melalui usaha untuk menyingkirkan orang yang ditolak. Penolakan dapat menimbulkan luka kejiwaan yang dalam dan serius, serta dapat berdampak negatif terhadap mental seseorang di masa depan.

Dalam bacaan Alkitab hari ini, kita melihat bahwa Daud mengalami penolakan dari para panglima Filistin yang sedang bersiap-siap untuk berperang melawan orang Israel. Akhis membela Daud dan mengizinkan Daud untuk ikut berperang melawan bangsanya sendiri. Namun, panglima-panglima yang lain menolak Daud karena mereka tahu bahwa Daud bukanlah orang Filistin, melainkan orang Ibrani. Oleh karena itu, tidaklah tepat membawa orang Ibrani memerangi bangsanya sendiri (29:3-5). Ternyata bahwa para panglima ini memiliki pikiran yang lebih jernih dibandingkan Akhis.

Tidak ada penjelasan terus terang apakah Daud—pada saat itu—sedang berpura-pura atau Daud memang benar-benar ingin memerangi bangsanya sendiri karena ia sudah kelelahan dan mungkin juga depresi. Namun, penolakan para panglima Filistin adalah campur tangan Tuhan untuk menolong Daud agar terhindar dari perbuatan khianat yang tercela. Tuhan bekerja sehingga—melalui penolakan mereka—Daud tidak harus ikut berperang, dan dengan demikian terbebas dari pilihan yang sulit. Sampai saat ini, Tuhan dapat memakai hal-hal yang tak terduga—seperti pengalaman penolakan yang menyakitkan—untuk menolong kita. Oleh karena itu, bila suatu saat kita menghadapi penolakan, jangan menjadi tawar hati, apa lagi sampai menjadi depresi. Kita harus terus mengoreksi diri. Jika karakter kita telah membuat orang menolak kita, kita harus bersedia untuk berubah menjadi lebih baik. Jika kita ditolak karena alasan yang mengada-ada, kita harus tetap percaya bahwa Tuhan pasti menolong kita. Mungkin Ia sedang mempersiapkan jalan untuk membawa kita ke keadaan yang lebih baik. [WY]

15 AGT

Sikap Mengucap Syukur

1 Samuel 30**SABTU**

Tuhan senantiasa campur tangan di dalam kehidupan Daud. Ia membawa Daud kembali ke jalan yang benar dengan belas kasihan. Bagi Daud, mungkin cara Tuhan bukan cara yang dia harapkan, tetapi kita bisa meyakini bahwa cara Tuhan pasti cara yang terbaik. Ia membawa Daud kembali melalui penolakan para panglima Filistin, walaupun Akhis mendukungnya. Ketika Daud pergi meninggalkan Ziklag—yaitu daerah tempat tinggal Daud dan seluruh rombongannya—orang Amalek menyerbu ke sana. Mereka membawa dan menawan semua orang yang berada di sana, serta membakar Ziklag sampai habis (30:1-3). Peristiwa itu membuat Daud dan orang-orang yang ikut bersamanya merasa sangat terpukul dan bersusah hati. Mereka menangis karena begitu berduka (30:4). Daud bahkan hendak dilempari dengan batu oleh rakyat. Tampaknya, rakyat menyalahkan Daud karena ia telah mengajak mereka meninggalkan Ziklag. Allah menempatkan Daud dalam situasi yang sangat sulit untuk membuat Daud bergantung kepada-Nya dan mencari Dia dengan sungguh-sungguh.

Dalam situasi seperti itu, Daud menghampiri Tuhan. Ia menyadari bahwa hanya Tuhan yang mampu menolong dia dan orang-orang yang bersama dengan Dia. Di tengah ancaman maut, Daud menguatkan kepercayaannya kepada TUHAN (30:6). Ia berdoa meminta petunjuk Tuhan. Tuhan menolong Daud sehingga Daud berhasil mengalahkan orang-orang Amalek. Semua tawanan dan segala yang dirampas orang Amalek berhasil diambil kembali, bahkan mereka bisa membawa pulang jarahan (30:20). Ini merupakan anugerah dan kebaikan Tuhan.

Ketika Daud kembali, ada 200 orang menyongsong dia. Mereka tidak ikut berperang karena kondisi fisik mereka terlampau lelah (30:10). Ada beberapa orang jahat yang tidak rela membagi jarahan yang mereka rampas, tetapi Daud tetap membagi hasil jarahan kepada mereka, karena ia sadar bahwa jarahan itu adalah pemberian Tuhan dan karena Tuhan sudah melindungi serta menolong mereka mengalahkan orang-orang Amalek (30:22-23). Inilah sikap yang benar dari seorang yang memercayai Tuhan. Semua yang kita miliki berasal dari Tuhan. Meskipun kita harus bekerja untuk mendapatkannya, namun bila Tuhan tidak memberi, kita tidak akan memperoleh apa pun. Ungkapkanlah rasa syukur Anda dengan menjadi berkat bagi orang lain! [WY]

Pemimpin rohani memiliki peran yang sangat penting dalam komunitas orang percaya. Menjadi pemimpin rohani adalah hak istimewa yang harus senantiasa disertai dengan usaha menjaga hati agar tetap takut akan Tuhan. Kejatuhan pemimpin ke dalam dosa bisa berakibat sangat fatal dan berdampak kepada semua orang yang dipimpinnya. Saul adalah contoh pemimpin yang tidak sungguh-sungguh percaya dan tidak hidup dalam takut akan Tuhan. Berkali-kali Tuhan telah menyampaikan kata-kata penghakiman dan penghukuman kepadanya, namun tidak ada catatan tentang adanya tanda bahwa Saul menyesal, apalagi bertobat memohon belas kasihan Tuhan. Sampai akhir hidupnya, ia tidak pernah bertobat dari hati yang tidak taat dan tidak mengandalkan Tuhan.

Walaupun Raja Saul memiliki paras elok dan penampilan luar yang baik, hatinya tidak takut akan Tuhan. Ia tidak bersungguh hati menaati Tuhan. Orang Israel mendapatkan “buah” dari hasil penolakan mereka terhadap Tuhan. Mereka tidak ingin dipimpin secara langsung oleh Tuhan, melainkan mereka meminta agar bisa memiliki raja seperti bangsa-bangsa lain (pasal 8), dan Tuhan memberi mereka raja seperti yang mereka harapkan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Raja Saul mengalami kalah perang yang dahsyat. Ia dan anak-anaknya mati terbunuh. Banyak sekali rakyat yang menjadi korban karena Tuhan tidak campur tangan dalam peperangan tersebut (31:6). Saul meninggal dalam keadaan terhina: Mayat Saul dipakukan ke tembok kota Bet-Sean (31:9-10). Sungguh tragis pengalaman orang Israel itu!

Berdasarkan bacaan Alkitab hari ini, kita belajar bahwa kriteria seorang pemimpin rohani haruslah pertama-tama orang yang hidup takut akan Tuhan. Hal ini bukan berarti bahwa seorang pemimpin tidak boleh memiliki kelemahan. Akan tetapi, dalam hatinya harus ada tempat untuk Tuhan. Tanda dari orang yang takut akan Tuhan adalah adanya kesungguhan untuk bertobat ketika ia jatuh ke dalam dosa. Ia harus rela untuk berubah bila ia telah menyadari dosanya. Pada zaman sekarang, sering kali kriteria seorang pemimpin rohani didasarkan pada ketrampilan dan kemampuan intelektualnya, bukan pada hatinya, padahal Tuhan selalu memandang hati, dan seharusnya kita juga demikian! [WY]

***Majulah Indonesiaku,
Jayalah Negeriku!***



**Dirgahayu
Republik Indonesia**

17 AGT

SENIN

Garam dan Terang bagi Bumi Pertiwi

Matius 5:13-16

Pada hari ini, bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya, tepat tiga perempat abad yang lalu. Biasanya, peringatan suatu hari jadi kellipatan angka lima akan dirasakan lebih spesial. Meskipun demikian, peringatan Proklamasi Kemerdekaan ke-75 dari negara kita pada tahun ini tidak dapat dipisahkan dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia. Saat renungan ini dalam tahap penulisan, jumlah orang yang dinyatakan positif menderita covid-19 sudah lebih dari 18.000 orang. Namun sewaktu para pembaca sedang menggunakan bahan renungan ini, jumlah penderita pastilah telah bertambah. Perekonomian nasional di kuartal ketiga tahun 2020 masih menghadapi tantangan. Banyak pribadi, keluarga, dan masyarakat yang bergumul karena mengalami banyak kesulitan hari-hari ini.

Konteks khotbah di bukit yang dicatat di Injil Matius adalah tentang Kerajaan Surga atau Kerajaan Allah. Apakah ciri-ciri dari Kerajaan Allah? Bagaimanakah gaya hidup dari orang-orang yang menjadi anggota Kerajaan-Nya itu? Matius 5:13-14 sesungguhnya mengungkapkan keberadaan setiap murid Kristus yang merupakan warga Kerajaan Allah. Mereka adalah garam dan terang dunia. Apabila kita menyadari keberadaan diri kita dengan benar, kita akan lebih mampu bertindak sesuai dengan keberadaan diri kita tersebut. Sebagai contoh, apabila saya menyadari bahwa saya adalah seorang suami dan ayah, maka di tengah pandemi covid-19 ini, saya akan berusaha untuk menciptakan suasana yang kondusif di rumah, seperti memupuk komunikasi dua arah dengan istri maupun dengan anak.

Garam adalah mineral yang berfungsi untuk mencegah proses pembusukan daging, serta meningkatkan rasa suatu masakan. Terang tidak pernah hanya bersinar untuk dirinya sendiri, tetapi untuk lingkungan di sekitarnya. Renungkanlah, “Apakah saya adalah garam dan terang di dalam kehidupan ini?” Mulailah dengan memperhatikan orang-orang terdekat atau mereka yang dapat Anda jangkau. Apa yang dapat Anda lakukan untuk mengungkapkan kebaikan dan kebenaran, serta turut menegakkan kedamaian di kala bumi pertiwi menitikkan air mata pada hari proklamasi kemerdekaan ini? [ECW]

18 AGT

SELASA

Tanggung Jawab Sebagai Utusan

Yohanes 17:15-19

Melalui doa Kristus bagi para murid, kita mengetahui bahwa setiap murid Kristus “bukan dari dunia”, sama seperti Kristus yang juga “bukan dari dunia” (17:16). Artinya, karakter, perilaku, pola pikir, dan keinginan para murid hendaknya tidak sama dengan orang-orang yang tidak percaya, namun semakin serupa dengan Sang Mesias. Akan tetapi, ketika para murid hendak menerapkan keinginan Kristus, mereka menghadapi berbagai tantangan dari dunia dengan segala sistemnya, dari orang-orang yang tidak mengenal Allah, serta dari iblis yang selalu siap untuk menerkam bagaikan seekor singa (1 Petrus 5:8). Walaupun begitu, Kristus tidak menginginkan para murid diambil dari dunia (17:15). melainkan justru mengutus para murid ke dalam dunia (17:18). Kristus berseru kepada Allah Bapa agar para murid dilindungi dari segala sesuatu yang jahat (17:15).

Di satu sisi, sebagai murid Kristus, kita memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugas sebagai utusan Kerajaan Allah di tengah dunia. Di sisi lain, sebagai warga negara, kita mempunyai tanggung jawab untuk berkarya yang terbaik bagi negeri ini. Kedua tanggung jawab tersebut tidak bisa dipisahkan karena saling berkait erat. Sebagai murid Kristus di negara ini, sudah semestinya kita melaksanakan tugas dan panggilan-Nya terhadap diri kita melalui setiap karya nyata di negara ini. Tidak boleh ada pemisahan antara yang rohani atau yang sakral dengan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, pekerjaan, maupun profesi (Kejadian 2:15, Roma 12:1). Hidup dalam kebenaran firman-Nya, menyatakan dan mencerminkan kasih serta kebaikan-Nya, memberitakan Injil dan kebenaran-Nya secara nyata dalam setiap aktivitas merupakan kontribusi yang diharapkan untuk diberikan oleh setiap murid Kristus. Hal ini semakin mendesak di saat banyak penderitaan dialami masyarakat oleh karena pandemi covid-19.

Masalah dan kesulitan dialami oleh semua orang, termasuk murid Kristus. Mungkin kita merasa tidak berdaya. Bagaimana kita bisa melaksanakan tanggung jawab di atas? *Pertama*, mintalah hikmat kepada Allah Bapa yang melindungi kita (17:15). *Kedua*, pupuklah komunitas para murid Kristus yang saling menguatkan untuk bersama-sama mewujudkan tugas panggilan-Nya. [ECW]

19 AGT

RABU

Tanggung Jawab Mendoakan Pemimpin

1 Timotius 2:1-7

Dalam bahasa asli Perjanjian Baru—yaitu bahasa Yunani—Rasul Paulus menggunakan empat kata untuk doa dalam 2:1, yaitu permohonan, doa, doa syafaat, dan ucapan syukur. Akan tetapi, dalam Alkitab bahasa Indonesia, kata kedua—yang merupakan kata umum untuk doa—tidak disebut. Dalam bacaan Alkitab hari ini, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa Rasul Paulus mendorong jemaat untuk mengucapkan syukur dan mendoakan pemerintah. Bila para pejabat pemerintah adalah orang-orang yang baik, mudah bagi kita untuk bersyukur dan mendoakan mereka. Akan tetapi, bila para pejabat pemerintah adalah para penguasa yang jahat, apakah kita juga perlu bersyukur dan mendoakan mereka?

Saat Rasul Paulus menulis surat 1 Timotius, pemerintah yang berkuasa adalah pemerintah Romawi. Pada masa itu, Kaisar Romawi serta para gubernur yang memimpin wilayah bersikap menindas terhadap orang Kristen. Sebagai contoh, Rasul Paulus didera dan dipenjara di Filipi tanpa melalui proses peradilan yang adil (Kisah Para Rasul 16:19-24). Kristus pun mengalami sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, gubernur Romawi pada masa itu. Walaupun situasi seperti itu, Rasul Paulus menasihati pembaca surat 1 Timotius untuk mendoakan semua orang, termasuk mendoakan para penguasa Romawi (2:2). Saat ini, jelas bahwa umat Kristen juga harus bersyukur dan mendoakan pemerintah yang berkuasa, lepas dari kepuasan penilaian publik terhadap kinerja dan sikap sang pemimpin, serta lepas dari posisi atau pilihan politik pribadi. Kita harus mendoakan para pemimpin karena tindakan mendoakan itu memuliakan Allah (2:3). Bila kita ingin hidup berkenan kepada Allah yang telah menebus manusia melalui pengorbanan Kristus (2:6), seharusnya kita tekun berdoa bagi pemerintah, walaupun para pejabat negara belum tentu bertindak secara baik dan benar. Melalui doa kepada Allah, kita memohon agar para penguasa diberi hikmat dan hati yang baik untuk mendatangkan ketenangan serta ketenteraman bagi rakyat (2:2). Allah juga menghendaki agar orang yang belum percaya dapat diselamatkan (2:4). Melalui doa orang percaya, semoga Allah memberikan anugerah-Nya, sehingga mereka yang belum mengenal Allah menjadi percaya kepada Kristus. Apakah Anda tekun mendoakan pemerintah? [ECW]

20 AGT

KAMIS

Mempengaruhi Pemerintah

Roma 13:1-7

Rasul Paulus mengungkapkan secara tidak berbelit-belit bahwa pemerintah yang berkuasa adalah hamba Allah untuk kebaikan warga negara (13:4). Melalui suratnya yang lain, Rasul Paulus mengungkapkan bahwa Allah memberikan panggilan yang berbeda kepada setiap orang, misalnya panggilan untuk menjadi rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, pengajar (Efesus 4:11). Istilah gembala di sini tidak digunakan dalam pengertian sempit, yaitu hanya menunjuk kepada orang yang memangku jabatan gerejawi sebagai gembala jemaat atau pendeta. Para penguasa disebut pula sebagai gembala (2 Samuel 5:2) yang berperan untuk melakukan yang terbaik bagi kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya (Yehezkiel 34:3-6).

Alkitab menyatakan bahwa Allah memberi kemampuan atau bakat yang berbeda-beda kepada setiap orang. Misalnya, Daud memiliki bakat dalam seni musik (1 Samuel 16:18). Selain itu, Sang Khalik memberikan karunia rohani menurut kehendak-Nya (Roma 12:6). Karunia rohani dianugerahkan hanya kepada orang yang percaya kepada Kristus (1 Korintus 12:4) untuk kepentingan bersama (1 Korintus 12:7) dan untuk membangun tubuh Kristus (Efesus 4:11-15). Allah mungkin pula memanggil orang percaya untuk berkarya sebagai pejabat pemerintahan atau sebagai pemimpin dalam dunia politik. Allah memberi kemampuan dan karunia rohani yang tepat supaya pribadi yang Allah utus dapat menjalankan tanggung jawab menurut panggilan-Nya.

Alkitab juga menyingkapkan bahwa orang percaya hendaknya mengembangkan bakat dan karunia rohani—yang telah Allah berikan—semaksimal mungkin (Matius 25:14-30). Setiap murid Kristus tertanam dan bertumbuh dalam gereja, keluarga, serta sekolah Kristen. Dengan demikian, ketiga lembaga tersebut semestinya membantu setiap murid untuk menemukan dan mengembangkan semua kemampuan serta karuniannya. Akan tetapi, banyak orang Kristen yang cenderung memberi batasan bahwa generasi penerus gereja tidak boleh berkarya dalam bidang politik. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia berdosa telah menyalahgunakan kekuasaan yang ia miliki. Namun, Alkitab berkata, “Pemerintah adalah hamba Allah” (Roma 13:4). Apakah yang gereja, keluarga, dan sekolah Kristen dapat lakukan untuk mendukung terwujudnya panggilan Allah itu? [ECW]

| MERINTIS DAN MEMBANGUN JEMAAT |

Rasul Paulus—yang sebelumnya disebut Saulus—adalah perintis gereja yang hebat! Allah sendiri yang menaruh beban merintis gereja dalam hatinya. Semula, ia adalah penganiaya orang Kristen. Saat ia sedang menuju ke kota Damsyik, Tuhan Yesus menemui dia dan hidupnya berubah secara radikal. Dari penganiaya umat Allah, dia langsung menjadi pemberita Injil (kabar baik) tentang Yesus Kristus yang sangat bersemangat (Kisah Para Rasul 9:1-29).

Barnabas adalah orang yang berjasa melibatkan Rasul Paulus dalam pelayanan di Gereja Antiokhia yang terletak di Provinsi Siria (11:25). Mereka melayani di sana sekitar satu tahun, lalu Roh Kudus memimpin mereka untuk menjadi tim misionaris yang berkeliling memberitakan Injil (13:2-3). Pada perjalanan misi pertama, Rasul Paulus berada dalam satu tim dengan Barnabas. Akan tetapi, pada perjalanan misi kedua, mereka berpisah karena berbeda pendapat tentang keikutsertaan Yohanes Markus (15:36-41). Rasul Paulus lalu ditemani oleh Silas—seorang tokoh gereja dari jemaat di Yerusalem (15:27,40)—serta Timotius (16:1-3). Di dalam perjalanan itu, Rasul Paulus mendapat penglihatan yang memberi keyakinan bahwa Allah memanggil tim misinya untuk memberitakan Injil ke daerah Makedonia (16:9-10). Itulah awal perintisan jemaat di kota Filipi (16:13-40), Tesalonika (17:1-9), dan Berea (17:11-15).

Walaupun panggilan Allah untuk pelayanan misi ke Makedonia sangat jelas, pelayanan itu tidak bebas masalah. Di Tesalonika, selama tiga hari Sabat berturut-turut, Rasul Paulus melayani orang-orang Yahudi dan para penganut agama Yahudi—yang disebut orang-orang yang takut akan Allah—di rumah ibadat. Pelayanan itu kemungkinan dilanjutkan di luar rumah ibadat selama beberapa bulan. Hasilnya, beberapa orang Yahudi, sejumlah besar orang Yunani yang takut akan Allah, dan tidak sedikit perempuan terkemuka menjadi percaya (17:2-4). Orang-orang Yahudi yang menentang pemberitaan Injil menjadi iri hati. Dengan dibantu beberapa preman di pasar, mereka membuat keributan, sehingga tim misi itu terpaksa meninggalkan kota Tesalonika.

Sekalipun waktu pelayanan Rasul Paulus di kota Tesalonika relatif singkat, ternyata jemaat Tesalonika tetap bertumbuh, bahkan menjadi jemaat teladan yang berperan penting bagi perkembangan kekristenan di seluruh wilayah Makedonia dan Akhaya. Sebagai tindak lanjut pelayanannya di kota Tesalonika, Rasul Paulus mengutus Timotius, lalu ia melengkapi pelayanannya dengan menulis Surat 1-2 Tesalonika untuk membangun jemaat Tesalonika itu. [P]

Jemaat Tesalonika adalah jemaat yang luar biasa! Jemaat itu dilayani oleh Rasul Paulus dalam waktu yang relatif singkat dan dalam situasi yang tidak kondusif karena diganggu oleh orang-orang Yahudi yang tidak menyukai keberhasilan pemberitaan Injil. Mungkin saja, kita menduga bahwa gereja di Tesalonika tidak akan bertahan lama. Akan tetapi, dugaan itu salah! Jemaat Tesalonika justru menunjukkan tiga ciri penting yang harus ada dalam setiap jemaat, yaitu iman yang membuat mereka bertindak meninggalkan praktik penyembahan berhala, kasih yang membuat mereka melayani Allah dengan gairah dan kesungguhan, serta pengharapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali yang membuat mereka sanggup bertekun saat menghadapi tantangan dan hambatan (1:3,8-10). Kondisi di atas membuat Rasul Paulus selalu mengucapkan syukur setiap kali mendoakan jemaat Tesalonika (1:2).

Rasul Paulus meyakini bahwa jemaat Tesalonika adalah orang-orang pilihan Allah karena ia telah melihat buah dari pemberitaan Injil yang ia lakukan. Jemaat Tesalonika telah teruji melalui ujian berupa penderitaan yang berat. Mereka merespons firman Tuhan dengan cara yang benar, yaitu melalui tindakan ketaatan, sehingga mereka memperoleh sukacita yang dikerjakan oleh Roh Kudus (1:4-6). Perlu dicamkan bahwa bila tidak ada pekerjaan Roh Kudus, penderitaan pasti membuat jemaat Tesalonika merasa tertekan, bukan bersukacita. Respons jemaat Tesalonika itu membuat mereka menjadi teladan bagi semua orang percaya di wilayah Makedonia dan Akhaya (1:7).

Bacaan Alkitab hari ini mengajarkan beberapa hal penting bagi gereja: *Pertama*, misi gereja seharusnya didasarkan pada kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus, bukan didasarkan pada munculnya situasi yang kondusif bagi pemberitaan Injil. *Kedua*, keberhasilan pemberitaan Injil ditentukan oleh keterbukaan saat mendengarkan firman Tuhan, dan keterbukaan ini merupakan hasil pekerjaan Roh Kudus (bandingkan dengan Yohanes 16:8). *Ketiga*, gereja yang ingin menjadi teladan harus memiliki tiga ciri penting, yaitu iman yang menghasilkan tindakan, kasih yang mengobarkan gairah dan kesungguhan, serta pengharapan yang menghasilkan ketekunan saat menghadapi kesukaran dan penderitaan. Pada masa sukar yang disebabkan oleh munculnya pandemi Covid-19, apakah Anda dan gereja Anda tetap mengembangkan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus? [P]

Saat membaca perjalanan misi Rasul Paulus yang penuh dengan tantangan dan penderitaan, mungkin kita bertanya-tanya, mengapa ia bersedia mengalami semua kesulitan tersebut? Apakah ia mencari keuntungan? Tidak! Bila ia mencari keuntungan, ia tidak akan bisa bertahan saat menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan, bahkan penderitaan. Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus mengatakan bahwa motivasi pelayanannya adalah untuk menyukakan hati Allah, bukan untuk menyukakan manusia (2:4). Apa saja yang dilakukan oleh Rasul Paulus untuk menyukakan hati Allah?

Pertama, Rasul Paulus berjuang memberitakan Injil dengan berani dan setia walaupun ia harus menghadapi orang-orang yang menentang pemberitaan Injil (2:16). Semangatnya tidak kendor walaupun ia berkali-kali harus masuk penjara (2 Korintus 6:5), seperti yang terjadi saat ia memberitakan Injil di kota Filipi (Kisah Para Rasul 16:19-24). *Kedua*, Rasul Paulus melayani dengan hati yang tulus. Ia tidak memiliki maksud tersembunyi (mencari keuntungan bagi diri sendiri) dan ia tidak mencari pujian (1 Tesalonika 2:5-6). *Ketiga*, Rasul Paulus bersikap seperti seorang ibu yang mengasuh dan merawat orang yang dilayaninya dengan penuh kasih (2:7-8). Kasih membuat ia melayani bukan hanya dengan kata-kata saja, melainkan melalui seluruh hidupnya. *Keempat*, Rasul Paulus seperti seorang ayah yang dengan tekun menasihati anak-anaknya satu per satu (2:11-12; bandingkan dengan Kolose 1:28-29). *Kelima*, Rasul Paulus memiliki kerinduan yang besar—dan selalu mencari kesempatan—untuk melayani jemaat (1 Tesalonika 2:17-18). Dia bukan hanya menunggu kesempatan baik untuk melayani, melainkan ia memakai setiap kesempatan untuk melayani.

Bacaan Alkitab hari ini mengingatkan kita agar kita memakai setiap kesempatan untuk melayani. Pelayanan tidak boleh dilakukan dengan tujuan mencari keuntungan atau agar kita dihargai oleh para pejabat gereja, melainkan agar hidup kita menyenangkan hati Allah. Oleh karena itu, jangan melayani hanya saat kita memiliki waktu luang, melainkan luangkanlah waktu untuk melayani. Janganlah kita melayani hanya saat keadaan kondusif, melainkan manfaatkanlah setiap kesempatan untuk melayani. Janganlah melayani hanya melalui kata-kata saja, melainkan kita harus melayani melalui seluruh hidup kita. Pelayanan apa yang sedang Anda lakukan saat ini? [P]

Apakah pelayanan Anda mendatangkan sukacita? Penghalang utama kemunculan sukacita dalam pelayanan adalah pandangan bahwa pelayanan merupakan sarana memperoleh keuntungan. Walaupun Rasul Paulus berhak mendapat dukungan materi, dia memilih untuk bekerja keras—sebagai tukang kemah—agar dia tidak menjadi beban bagi jemaat yang ia layani (2:9). Bagi Rasul Paulus, orang-orang yang dia layani adalah sumber sukacita (2:20). Sukacita itulah yang membuat ia bisa bertahan menghadapi kesukaran dan penderitaan dalam pelayanan. Bila Anda memandang pelayanan sebagai sekadar beban yang tidak mendatangkan sukacita, pelayanan Anda tidak akan bertahan lama.

Bila Anda menempati posisi Rasul Paulus, apa yang akan Anda sampaikan kepada Allah dalam doa Anda? Perhatikan bahwa dalam doanya, Rasul Paulus tidak mengeluh karena mengingat kesusahan yang ia alami, melainkan ia selalu mengucap syukur kepada Allah saat mengingat keterbukaan jemaat dalam merespons berita Injil yang mengubah hidup mereka (1:2-3; 2:13). Rasul Paulus mengingatkan jemaat Tesalonika bahwa yang menderita bukan hanya mereka, tetapi juga orang Kristen Yahudi di Yudea yang dimusuhi oleh orang-orang Yahudi yang menentang—bahkan telah membunuh—Kristus (2:14-15). Bagi orang Kristen, mengalami penderitaan karena Kristus bukan hanya wajar, tetapi juga merupakan suatu karunia (Filipi 1:29).

Sukacita dalam pelayanan adalah buah kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya (Galatia 5:22). Kehadiran Roh Kudus mengubah cara pandang orang percaya terhadap kehidupan. Umumnya, seseorang bersukacita bila ia memperoleh keuntungan materi. Akan tetapi, kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya membuat sumber sukacita paling utama bukanlah keuntungan materi, melainkan munculnya buah rohani dalam pelayanan. Tak mengherankan bila Rasul Yohanes berkata, “Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran.” (3 Yohanes 1:4). Dalam bacaan Alkitab hari ini, Rasul Paulus mengatakan, “Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan -Nya, kalau bukan kamu?” (1 Tesalonika 2:19). Apakah Anda pernah mengalami sukacita dalam pelayanan? [P]

Pelayanan misi seharusnya tidak boleh dipandang sebagai pelayanan “tabrak-lari”, melainkan pelayanan yang berkelanjutan. Walaupun pelayanan Rasul Paulus di Tesalonika telah menghasilkan munculnya suatu jemaat teladan (1:7), Rasul Paulus tidak beranggapan bahwa pelayanannya di sana telah selesai. Dia ingin memastikan bahwa jemaat Tesalonika sanggup mempertahankan iman saat berhadapan dengan orang-orang yang memusuhi kekristenan (3:5). Untuk melengkapi pelayanannya, Rasul Paulus melakukan dua hal:

Pertama, dia mengutus Timotius untuk mendampingi, menguatkan, dan membina iman jemaat (3:2). Saat Timotius kembali dengan membawa kabar baik tentang iman jemaat Tesalonika, Rasul Paulus—yang sedang mengalami kesesakan dan kesukaran—merasa terhibur (3:6-7). Rasul Paulus mengungkapkan perasaannya dengan perkataan yang sangat mengesankan, “Sekarang kami hidup kembali, asal saja kamu teguh berdiri di dalam Tuhan.” (3:8). Bagi Rasul Paulus, pelayanan misi bukan hanya sekadar kewajiban, melainkan beban hati yang serius. Sukacitanya bukan muncul bila dia dianggap sudah melakukan tugas dengan baik, melainkan sukacitanya muncul bila orang-orang yang dia layani terus bertumbuh dalam iman sehingga sanggup mengatasi semua tantangan iman yang mereka hadapi. Ia amat rindu bertemu dengan jemaat Tesalonika, bukan supaya dia bisa menerima penghormatan atas jasa-jasanya, tetapi supaya dia bisa menambahkan apa yang masih kurang dalam hal iman jemaat (3:10). Jelas bahwa Rasul Paulus melayani dengan segenap hati.

Kedua, dia mendoakan jemaat (3:10-13). Bila kita memperhatikan isi doa Rasul Paulus, jelas bahwa doa tersebut berkaitan dengan tiga ciri penting yang harus ada dalam setiap jemaat, yaitu iman (3:10), kasih (3:12), dan pengharapan (3:13). Sebenarnya, ketiga ciri itu sudah terlihat dalam kehidupan jemaat di Tesalonika (1:3). Akan tetapi, kedalaman iman kita, keluasan penerapan kasih kita, serta ketekunan pengharapan kita perlu untuk terus dipertahankan, bahkan perlu dikembangkan.

Apakah Anda dan gereja Anda telah terlibat dalam pelayanan misi yang berkelanjutan? Pelayanan misi seharusnya bukan tugas gereja besar saja, melainkan tugas semua orang percaya. Misi gereja adalah tugas besar yang harus dikerjakan bersama, baik melalui dukungan dana, keikutsertaan secara aktif, maupun melalui doa. [P]

25 AGT

SELASA

Hidup yang Berkenan kepada Allah

1 Tesalonika 4:1-12

Apakah hidup Anda berkenan kepada Allah? Apakah hidup yang berkenan kepada Allah itu hanya berkaitan dengan masalah ibadah? Apakah orang yang rajin beribadah di gereja, rajin berdoa, dan rajin membaca Alkitab sudah pasti hidupnya berkenan kepada Allah? Walaupun benar bahwa hidup yang berkenan kepada Allah itu menyangkut kedekatan relasi dengan Allah, relasi yang sehat dengan Allah pasti terungkap dalam hubungan dengan sesama:

Pertama, hidup yang berkenan kepada Allah pasti melalui proses pengudusan (4:3-8). Dalam Perjanjian Baru—khususnya dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Rasul Paulus—orang-orang percaya sering disebut sebagai orang-orang kudus. Sebutan ini menunjuk kepada status orang percaya yang telah dikuduskan melalui karya penebusan Kristus di kayu salib. Status dikuduskan ini harus direalisasikan melalui proses pengudusan tingkah laku yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Salah satu aspek pengudusan adalah menjauhi percabulan. Hubungan seks tidak boleh dilakukan secara bebas, melainkan hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan yang sah antara seorang pria dengan seorang wanita. Selain itu, hubungan seks harus dilandasi oleh penghargaan atau penghormatan, bukan dilandasi oleh keinginan memuaskan hawa nafsu. Hal ini berarti bahwa orang percaya tidak boleh meniru gaya hidup orang-orang yang tidak mengenal Allah. Ingatlah bahwa praktik penyembahan berhala yang dilakukan orang-orang non-Yahudi pada masa itu sering kali disertai dengan praktik seks bebas. Apakah Anda sudah menjalani hidup dalam kekudusan?

Kedua, hidup yang berkenan kepada Allah tercermin dalam kasih terhadap sesama (4:9-12). Bila tidak waspada, kecenderungan mengutamakan kepentingan diri sendiri akan menyingkirkan kasih terhadap sesama, padahal saling mengasihi adalah ciri pengikut Kristus. Ungkapan kasih persaudaraan bukan hanya bisa dilakukan melalui perhatian dan pemberian kepada orang lain, tetapi juga harus dilakukan dengan menjalani hidup yang bertanggung jawab yang membuat kita tidak menjadi beban bagi orang lain. Sebagai contoh, bila kita tidak mau bekerja, kita memerlukan bantuan orang lain, sehingga kita menjadi beban bagi orang yang menyayangi kita. Apakah mengasihi orang lain sudah menjadi gaya hidup Anda? [P]

26 AGT Pengharapan Orang Percaya

RABU

1 Tesalonika 4:13-18

Salah satu ciri khas kekristenan adalah adanya pengharapan tentang kehidupan sesudah kematian. Kematian bukanlah akhir yang buruk dari pengharapan kita. Oleh karena itu, tidak semestinya seorang Kristen larut dalam kesedihan saat menyaksikan saudara seiman yang meninggal lebih dulu. Baik kita yang masih hidup maupun mereka yang sudah mati lebih dulu sama-sama menanti kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Saat Tuhan Yesus datang kembali, orang percaya yang telah meninggal akan lebih dulu dibangkitkan, kemudian mereka—bersama-sama dengan kita yang masih hidup—akan diangkat untuk menyongsong Tuhan Yesus di angkasa, sehingga mereka akan bersama-sama dengan kita semua tinggal bersama-sama Tuhan Yesus di sorga. Itulah sumber pengharapan orang percaya! (4:13-18).

Adanya pengharapan itu seharusnya mempengaruhi cara kita memandang kehidupan. Tanpa pengharapan, ujung kehidupan yang sedang kita jalani adalah ketidakpastian, bahkan kengerian. Orang yang tidak memiliki pengharapan tentang kehidupan sesudah kematian sangat mungkin bersedia melakukan apa saja—termasuk melakukan kejahatan, penipuan, dan bahkan pembunuhan—untuk meraih kesenangan yang ditawarkan dunia pada saat ini. Sebaliknya, orang yang memiliki pengharapan akan kehidupan sesudah kematian umumnya meyakini juga bahwa seluruh perbuatan kita pada masa kini—baik atau jahat—harus dipertanggungjawabkan di masa depan (2 Korintus 5:10). Selain itu, pengharapan kita seharusnya membuat kita memandang semua kesusahan yang ada di dunia ini sebagai masalah sementara yang akan diganti dengan sukacita yang bersifat kekal. Pengharapan yang kita miliki akan menjadi sumber kekuatan bagi kita untuk berjuang mengatasi segala masalah, karena kita meyakini bahwa semua masalah yang kita hadapi pasti akan berakhir.

Apakah Anda sedang menghadapi masalah besar—seperti sakit, kehilangan pekerjaan, kehilangan orang yang Anda kasihi, gagal studi—yang membuat Anda seperti berada di jalan buntu? Ingatlah bahwa semua masalah itu suatu saat akan berakhir. Di satu sisi, kita harus terus berjuang mengatasi semua masalah kita. Di sisi lain, ingatlah bahwa kita memiliki pengharapan kekal yang jauh lebih berharga daripada apa yang bisa diberikan oleh dunia ini. [P]

27 AGT

KAMIS

Berjaga-jaga dengan Tetap Bekerja

1 Tesalonika 5:1-11

Kesulitan untuk tetap berpegang pada pengharapan Kristen itu disebabkan karena kita tidak tahu kapan pengharapan itu akan terwujud. Tidak ada seorang pun yang tahu kapan Tuhan Yesus akan datang kembali. Waktu kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali itu bagaikan kedatangan pencuri yang tak bisa diduga. Sekalipun waktu kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali itu tak kita ketahui kapan akan terealisasi, kita harus berjaga-jaga. Ada dua kesalahpahaman umum yang berkaitan dengan perlunya berjaga-jaga ini: *Pertama*, ada orang yang mengabaikan pentingnya berjaga-jaga. Orang seperti ini adalah orang yang hidup seenaknya dan tidak menyadari bahwa saat Tuhan Yesus datang kembali, ia harus mempertanggungjawabkan semua yang ia lakukan. *Kedua*, ada orang yang beranggapan bahwa berjaga-jaga itu berarti diam menanti, tidak melakukan apa pun. Jenis kesalahan kedua ini bisa memunculkan sikap yang ekstrem, yaitu ada orang yang menjual seluruh hartanya, lalu pergi ke Yerusalem untuk menanti kedatangan Tuhan Yesus di sana.

Untuk memahami apa yang dimaksud oleh Rasul Paulus dengan nasihat untuk berjaga-jaga, kita perlu membandingkan nasihat itu dengan perumpamaan tentang hamba yang setia dan hamba yang jahat (Matius 24:45-51) serta perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30). Kedua perumpamaan itu jelas memberi tahu kita bahwa berjaga-jaga itu berarti secara aktif melakukan apa yang Allah kehendaki. Rasul Paulus menegaskan bahwa Allah sudah menentukan pekerjaan baik yang harus dilakukan oleh setiap orang yang sudah diselamatkan (Efesus 2:10). Pada umumnya, pekerjaan baik yang Allah kehendaki untuk kita lakukan itu berkaitan dengan karunia khusus yang Allah karuniakan kepada setiap orang percaya. Akan tetapi, di dalam kedaulatan-Nya, bisa saja Allah baru memberi karunia khusus itu saat kita berusaha melakukan kehendak-Nya. Oleh karena itu, kita perlu bersikap waspada untuk bisa mengerti apa yang Allah kehendaki untuk kita kerjakan. Apakah Anda sudah memahami pekerjaan baik apakah yang Allah kehendaki untuk Anda kerjakan? Bila Anda belum mengerti, apakah Anda telah memohon agar Allah membuka mata Anda untuk memahami apa yang Allah kehendaki untuk Anda kerjakan? Bila Anda sudah mengerti, apakah Anda sudah melakukan kehendak Allah itu dengan setia? [P]

Bacaan Alkitab hari ini membahas beberapa hal praktis yang berkaitan dengan tanggung jawab seorang Kristen: *Pertama*, orang Kristen harus menghormati pemimpin rohani yang telah bekerja keras memimpin jemaat (5:12-13). Dukungan terhadap pemimpin itu diperlukan agar sang pemimpin tidak gampang kehilangan semangat. Orang Kristen tak boleh menganggap cara hidupnya sebagai urusan pribadi antara dirinya dengan Tuhan yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain karena Allah telah menetapkan adanya pemimpin gereja yang bertugas mengarahkan umat Tuhan, termasuk memperingatkan anggota umat Tuhan yang melakukan kesalahan.

Kedua, orang Kristen harus bersikap peduli terhadap sesama (5:14-15). Kita tidak boleh menutup mata terhadap apa yang terjadi di sekitar kita. Kepedulian inilah yang melandasi teguran terhadap mereka yang hidup tidak tertib, penghiburan terhadap mereka yang tawar hati, serta pembelaan terhadap mereka yang lemah. Kepedulian ini hanya mungkin dilaksanakan bila orang Kristen hidup dalam kebersamaan, bukan hidup menyendiri. Perlu diingat bahwa kepedulian ini harus diwarnai oleh sikap sabar, sikap tidak membalas jahat dengan jahat, serta sikap selalu baik terhadap saudara seiman dan terhadap semua orang.

Ketiga, orang Kristen harus beribadah kepada Allah (5:16-22). Ibadah Kristen seharusnya menghasilkan sukacita (5:16) dan rasa syukur (5:18). Bila ibadah terasa membosankan dan tidak menggairahkan, kita—sebagai pribadi dan secara kebersamaan—perlu mengevaluasi dan memperbaiki diri. Salah satu unsur penting dalam ibadah Kristen adalah ketekunan berdoa (5:17) serta sikap saling mendoakan (5:25). Nubuat—atau pesan yang diakui sebagai berasal dari Tuhan—tidak boleh dipandang rendah, tetapi harus diuji secara kritis. Sesudah Alkitab selesai ditulis, tidak ada lagi orang berjabatan sebagai nabi yang perkataannya memiliki wibawa seperti perkataan Alkitab. Akan tetapi, masih tetap ada orang yang menjalankan fungsi kenabian dalam arti menyampaikan kehendak Tuhan dalam situasi khusus pada masa kini. Akan tetapi, semua perkataan yang mengatasnamakan kehendak Tuhan harus diuji secara kritis berdasarkan Alkitab karena kehendak Allah tidak mungkin bertentangan dengan ajaran Alkitab. Hanya ajaran yang sesuai dengan ajaran Alkitab yang boleh dijadikan pegangan dalam hidup kita. [P]

29 AGT Jemaat yang Terus Bertumbuh

SABTU

2 Tesalonika 1

Surat 2 Tesalonika memperlihatkan bahwa jemaat di Tesalonika adalah jemaat yang bertumbuh. Dalam surat 1 Tesalonika, kita telah membaca bahwa jemaat di Tesalonika adalah jemaat teladan yang memiliki tiga ciri, yaitu adanya iman yang terwujud dalam perbuatan nyata, adanya kasih yang membuat mereka melayani Allah dengan bergairah, dan adanya pengharapan yang membuat mereka memiliki ketekunan saat harus menghadapi penindasan yang berasal dari orang-orang yang menentang pemberitaan Injil (1 Tesalonika 1:1-3). Dalam surat 2 Tesalonika, terlihat jelas bahwa ketiga ciri di atas bukan hanya masih ada, melainkan juga bertumbuh. Rasul Paulus mengatakan bahwa iman jemaat di Tesalonika makin bertambah dan kasih mereka antara yang seorang dengan yang lain semakin kuat (2 Tesalonika 1:3). Walaupun kata pengharapan tidak disebut secara langsung, kebanggaan Rasul Paulus atas ketabahan dan iman jemaat dalam menghadapi penganiayaan dan penindasan menunjukkan bahwa jemaat di Tesalonika juga terus bertumbuh dalam pengharapan mereka (1:4). Untuk menguatkan jemaat Tesalonika dalam menghadapi penindasan, Rasul Paulus kembali mengingatkan jemaat bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali disertai oleh para malaikat-Nya. Saat itu, para penindas umat Allah akan menerima pembalasan berupa hukuman yang mengerikan, yaitu kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya, sedangkan umat Allah yang mengalami penindasan akan mendapat kelegaan (1:6-10).

Tuhan Yesus berkata bahwa umat-Nya Dia utus seperti domba ke tengah-tengah serigala (Matius 10:16). Sekalipun jemaat Tesalonika sejak rintisan telah mengalami berbagai penganiayaan, mereka tetap bertumbuh dalam iman, kasih, dan pengharapan. Rasul Paulus sadar bahwa Allah telah mengabulkan doanya bagi jemaat Tesalonika, sehingga ia merasa wajib mengucapkan syukur kepada Allah (1 Tesalonika 3:10-13; 2 Tesalonika 1:3-4). Apakah Anda—sebagai anggota gereja—terus bertumbuh dalam iman, kasih dan pengharapan? Apakah Anda—para pemimpin gereja—setia membina dan mendoakan jemaat agar terus bertumbuh dalam iman, kasih, dan pengharapan? Apakah Anda—siapa pun Anda—teguh berpegang pada pengharapan akan kedatangan Kristus kedua kali, saat penderitaan kita berakhir? [P]

30 AGT Jangan Terpengaruh oleh Hoaks!

MINGGU

2 Tesalonika 2

Masalah yang dihadapi jemaat Tesalonika bukan hanya penganiayaan, tetapi juga penyesatan. Salah satu penyesatan yang merongrong jemaat Tesalonika adalah hoaks bahwa hari Tuhan telah tiba (2:2) —Tuhan Yesus telah datang kembali. Rasul Paulus menegaskan bahwa sebelum hari Tuhan tiba, akan terjadi murtad dan akan muncul manusia durhaka (2:3) atau si pendurhaka (2:8). Dalam bahasa asli Alkitab, yaitu bahasa Yunani, yang dimaksud dengan si pendurhaka adalah orang yang tidak memedulikan hukum (dari kata Yunani *ανωμας*). Si pendurhaka akan meninggalkan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah. Bahkan, ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah (2:4). Dalam sejarah, ada tokoh-tokoh yang menganggap dirinya seperti Allah, misalnya Agustus, Nero, dan Domitian—kaisar-kaisar Romawi. Dalam 1 Yohanes 2:18, Rasul Yohanes mengatakan, "...seorang antikristus akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus...." Sebutan "antikristus" menurut Rasul Yohanes ini nampaknya menunjuk kepada pribadi yang sama dengan "si pendurhaka" menurut Rasul Paulus. Anehnya, selain ada sebutan "seorang antikristus", ada pula sebutan "antikristus-antikristus. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan "si pendurhaka" atau "antikristus" ini menunjuk kepada banyak orang, tetapi ada pula kemungkinan munculnya seorang pemimpin besar "pendurhaka" atau "antikristus".

Kesulitan untuk memahami secara pasti siapa "si pendurhaka" itu disebabkan karena hal itu pernah dibicarakan dengan jemaat secara lisan (2 Tesalonika 2:5), sehingga Rasul Paulus tidak merasa perlu membicarakan lagi secara jelas. Ketidakjelasan ini sebenarnya sesuai dengan penjelasan bahwa kedatangan Tuhan Yesus yang kedua terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga seperti kedatangan seorang pencuri (1 Tesalonika 5:2,4; 2 Petrus 3:10). Menduga-duga siapa yang dimaksud dengan "si pendurhaka" boleh saja, tetapi sadarilah bahwa kita tidak bisa memastikan. Adanya wabah Covid-19 yang melanda dunia saat ini juga membuat banyak orang menduga bahwa Tuhan Yesus sudah akan datang kembali. Bagi kita, yang paling penting bukan kepastian kapan Tuhan Yesus akan datang kembali, tetapi bahwa kita harus berjaga-jaga menanti kedatangan Tuhan Yesus melalui sikap hidup yang bertanggung jawab melakukan pekerjaan baik yang ditetapkan Allah! [P]

Pasal terakhir Surat 2 Tesalonika merupakan dorongan Rasul Paulus kepada jemaat Tesalonika untuk meneladani dirinya (3:9). *Pertama*, Rasul Paulus meminta jemaat Tesalonika mendoakan pelayanannya agar pemberitaan firman Tuhan atau pemberitaan Injil terus berkembang, sama seperti pelayanan di Tesalonika (2 Tesalonika 3:1; 1 Tesalonika 5:25). Ingatlah bahwa Rasul Paulus bukan hanya meminta didoakan, tetapi ia sendiri telah lebih dulu mendoakan jemaat Tesalonika secara rutin (2 Tesalonika 1:11; 2:13; 1 Tesalonika 1:2; 2:13; 3:10). Permintaan kepada jemaat Tesalonika untuk mendoakan pelayanan Rasul Paulus itu bukanlah dimaksudkan untuk sekadar menambah kegiatan, melainkan merupakan usaha membina jemaat agar bergantung kepada Allah dan mengingat teladan Kristus (2 Tesalonika 3:5). Dengan mendoakan pelayanan Rasul Paulus, jemaat Tesalonika sekaligus belajar memahami bahwa pemberitaan Injil adalah pelayanan tim: Ada yang melayani dengan perkataan dan ada yang melayani melalui doa.

Kedua, Rasul Paulus mendorong jemaat Tesalonika untuk bekerja mencari nafkah agar tidak menjadi beban bagi orang lain. Mereka yang tidak mau bekerja harus dikucilkan. Perkataan Rasul Paulus sangat keras, “jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.” Rasul Paulus sendiri menjadi teladan dengan bekerja keras siang malam. Di tengah kesibukan memberitakan Injil, ia bekerja sebagai tukang kemah. Ingatlah bahwa Rasul Paulus bekerja bukan karena dia tidak berhak menerima upah dari pemberitaan Injil yang dia lakukan, tetapi karena ia hendak memberi teladan kepada jemaat bahwa melakukan pekerjaan (kasar) pun merupakan sesuatu yang terhormat. Selain itu, Rasul Paulus ingin meniadakan semua penghalang bagi pemberitaan Injil (2 Tesalonika 3:6-12; Kisah Para Rasul 18:3; Matius 10:10; 1 Timotius 5:18).

Bacaan Alkitab hari ini memperlihatkan bahwa gereja yang patut dianggap sebagai gereja teladan adalah gereja yang mengutamakan pemberitaan Injil. Semua penghalang bagi pemberitaan Injil harus disingkirkan. Bagaimana dengan diri Anda: Apakah Anda masih memiliki sifat atau kebiasaan yang menghalangi pemberitaan Injil? Apakah kehidupan Anda sudah merupakan “iklan” yang baik yang membuat orang yang belum mengenal Kristus menjadi tertarik untuk mendengar dan menerima berita Injil? [P]

[illegible]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

1. GKY MANGGA BESAR

- 3 Juni 1945 -

Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30

2. GKY PLUIT

- 13 Januari 1974 -

Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00

- 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

3. GKY GREEN VILLE

- 4 Januari 1981 -

Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV): Minggu, Pk. 10.00

A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00

4. GKY CIMONE

- 11 September 1983 -

Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

5. GKY PALEMBANG

- 22 Juli 1984 -

Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Km. 3,5 (Jl. Prof. DR. Soepomo, Kebon Jeruk No. 588)

Kebaktian Umum IV : Minggu, PK. 10.30
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00

6. GKY SUNTER

- 13 Juli 1986 -

Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00

7. GKY GERENDENG

- 24 Agustus 1986 -

Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

8. GKY TELUK GONG

- 2 November 1986 -

Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

9. GKY PURI INDAH

- 6 Oktober 1991 -

Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00

10. GKY BUMI SERPONG DAMAI

- 7 Februari 1993 -

Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

11. **PKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
 Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00
12. **PKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
 Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
13. **PKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
 Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
 Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
14. **PKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
 Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
 Fax (021) 54398093. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
 Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30
15. **PKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
 Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
 Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00
16. **PKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
 Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
 Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00
17. **PKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
 Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
18. **PKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
 Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
 Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00
19. **PKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
 Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
20. **PKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
 Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
21. **PKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
 Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00
22. **PKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
 Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
23. **PKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
 Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. (0361) 8947031.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
 English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
 -Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9
 Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115
Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -
Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.
Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
- Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 3, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*
- Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
Mobile : +65 97610900
- Kebaktian Umum III: Minggu, Pk.09.30 di *Park Avane Rochester Hotel, 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia
Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -
Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 36. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 37. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -
4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 38. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -
Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 39. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 40. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
Kebaktian Umum I , II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 41. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00